Realitas Sosial Perempuan Dalam Lirik Lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift (Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh
ROFIFAH FEBRIANTI MUGENI
20321009

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2024

HALAMAN JUDUL

Realitas Sosial Perempuan Dalam Lirik Lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift (Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

ROFIFAH FEBRIANTI MUGENI

20321009

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Realitas Sosial Perempuan Dalam Lirik Lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh:

Rofifah Febrianti Mugeni

20321009

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 14 Juni 2024

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN. 0511119004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Realitas Sosial Perempuan Dalam Lirik Lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Disusun oleh:
Rofifah Febrianti Mugeni
20321009

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Dosen Penguji :

Ketua : **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.** (_____)
NIDN. 0514078702

Anggota : **Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom** (_____)
NIDN. 0511119004

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

(Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.)
NIDN. 0506038201

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Rofifah Febrianti Mugeni**

NIM : 20321009

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Realitas Sosial Perempuan Dalam Lirik Lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah yang saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 7 Juni 2024

Yang menyatakan,



Rofifah Febrianti Mugeni

NIM 20321009

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan segala jalan serta kemudahan bagi para peneliti selama proses pengerjaan. Tak lupa juga shalawat dan salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas izin-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul Realitas Sosial Perempuan dalam Lirik Lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift dengan berjalan lancar. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Komunikasi serta memperoleh gelar Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari lika-liku panjang dalam proses pengerjaan. Dengan demikian, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dukungan dari pihak yang terus menerus memberikan dorongan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir dengan rasa berterima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Kedua orang tua saya, Mama Evi Lisnawati Muchlis yang selalu kuat selama hidupnya dan tak pernah putus dalam mendoakan kelancaran penelitian ini serta memberikan dukungan dalam segala hal. Adi Mugeni selaku Papa saya yang telah memberikan kebutuhan peneliti dan berjuang memberikan yang terbaik kepada peneliti.
2. Kakak perempuan dan suami serta keponakan saya, Kak Puput, Kak Abi dan *Baby* Al yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan untuk terus segera menyelesaikan skripsi dan magang.
3. Mas Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing tugas akhir atau skripsi yang telah memberikan waktu dan ilmunya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

4. Prof. Dr. rer. Soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik saya yang telah senantiasa membantu saya dalam proses perkuliahan dan juga perizinan.
5. Sahabat saya sedari SMP yaitu Tifani Salma Azzahra, Zulfa Jihan Khalifah, Siti Aminah Ali dan Sepvitta Alwaalii Rosza yang selalu setia berada di samping saya, terus mendukung dan mewarnai hari-hari saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman baik saya selama berkuliah, Asfian, Rani, Noe, Laras, Cila, Allysa, Ais Aksa, Riza, Latif yang selalu ada ketika diajak mengerjakan skripsi bahkan ketika saya sudah mulai *writers block* dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman seperjuangan dan satu bimbingan skripsi Astrid Vanesha, Nayla, Adrian Ghaisi, Darel yang selalu membantu mendorong saya dan memberikan dukungan serta informasi seputar bimbingan.
8. Dosen serta seluruh jajaran staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu seluruh proses perkuliahan.
9. Terakhir, diri saya sendiri. Rofifah Febrianti Mugeni. *Thank you for always hanging there and never ever give up, there's a lot up and down on the process but now we survived the great war, long story short I survived.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

MOTTO

"If you never bleed, you're never gonna grow"

-Taylor Swift

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya
Mama Evi Lisnawati dan Papa Ady Mugeni,
Kakak perempuan saya dan saya sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
MOTTO ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xii**
ABSTRACT ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
1. Manfaat Teoritis 6
2. Manfaat Praktis 6
E. Tinjauan Pustaka 6
1. Penelitian Terdahulu 6
2. Kerangka Teori 10
F. Metode Penelitian 13
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN **17**
A. Biografi Taylor Swift 17
B. Lirik Lagu Taylor Swift 21
1. Unit Analisis: Lirik Lagu *Mad Woman* dari Taylor Swift 21
2. Unit Analisis: Lirik Lagu *The Man* dari Taylor Swift 25
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN **28**
A. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Lirik Lagu *Mad Woman* 28
B. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Lirik Lagu The Man 45
C. Pembahasan 58
1. Konstruksi Sosial Pada Kaum Perempuan 59
2. Realitas Sosial Perempuan Dalam Kehidupan Keseharian 61

3. Lirik Lagu Sebagai Media Dalam Menyinggung Isu Realitas Sosial Perempuan.....62
BAB IV PENUTUP 64
A. Kesimpulan.....64
B. Keterbatasan 65
C. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*.....28
Tabel 3.2 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*.....32
Tabel 3.3 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*.....34
Tabel 3.4 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*.....37
Tabel 3.5 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*.....40
Tabel 3.6 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*.....43
Tabel 4.1 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* 45
Tabel 4.2 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* 47
Tabel 4.3 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* 49
Tabel 4.4 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* 51
Tabel 4.5 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* 54
Tabel 4.6 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* 55
Tabel 4.7 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Biografi Taylor Swift 17
Gambar 2.2 Infografis Karier Taylor Swift 20

ABSTRAK

Mugeni, Rofifah Febrianti. 20321009. (2024). Realitas Sosial Perempuan Dalam Lirik Lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan pesan yang terbesit dalam kedua lirik lagu yang diciptakan oleh Taylor Swift dengan judul Mad Woman dan The Man. Permasalahan yang akan diteliti merupakan pencarian proses dari adanya pemaknaan yang disampaikan melalui penciptaan lirik lagu Mad Woman dan The Man Taylor Swift. Metode yang digunakan yaitu dengan analisis mendetail secara menyeluruh terhadap kedua lirik lagu tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes dengan elemen denotasi, konotasi dan mitos untuk mengetahui tanda dan makna yang ingin disampaikan dalam kedua lirik lagu. Hasil yang didapat melalui analisis tersebut, peneliti menemukan adanya standar ganda yang terjadi, stereotip perempuan dalam sebuah lirik lagu mengenai realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan dan lirik lagu sebagai media dalam menyinggung isu realitas sosial perempuan sebagaimana pesan dari kedua lirik lagu ini memiliki garis besar yang sama.

Kata kunci: realitas sosial, perempuan, lirik lagu, semiotika, Taylor Swift.

ABSTRACT

Mugeni, Rofifah Febrianti. 20321009. (2024). The Social Reality of Women in the Lyrics of Taylor Swift's Mad Woman and The Man (Semiotic Analysis by Roland Barthes). (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

This research focuses on the meaning and messages that appear in the two song lyrics created by Taylor Swift with the titles Mad Woman and The Man. The problem that will be researched is the search for the process of meaning conveyed through the creation of the lyrics of the songs Mad Woman and The Man Taylor Swift. The method used is a comprehensive detailed analysis of the two song lyrics through Roland Barthes' semiotic analysis with elements of denotation, connotation and myth to determine the signs and meanings conveyed in the two song lyrics. The results obtained through this analysis, researchers found that there were double standards that occurred, stereotypes of women in a song lyric regarding the social reality faced by women and song lyrics as a medium for touching on the issue of women's social reality as the message of these two song lyrics has a clear outline. The same.

Keywords: social reality, women, song lyrics, semiotics, Taylor Swift.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk sosial yang memiliki akal budi yang sempurna. Dalam kehidupan sehari-hari akan terjadi proses pertukaran pemikiran. Setiap pertukaran pemikiran tersebut memiliki sebuah makna. Hal ini terus-menerus dilakukan hingga muncul sebagai realitas sosial, yang merupakan hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh masyarakat. Dalam pergaulan sosial, terbentuklah suatu struktur antar hubungan yang beragam hingga membentuk masyarakat. Realitas sosial ini terjadi melalui proses yang terus menerus terjadi. Berger (2013) menyatakan bahwasannya dalam memahami esensi masyarakat, penting untuk belajar dari pengalaman atau realitas sosial. Dari realitas sosial ini, manusia, baik perempuan maupun laki-laki, menyadari perbedaan perlakuan yang mereka terima dan keyakinan mengenai norma yang seharusnya diikuti oleh kedua gender tersebut.

Gender ataupun jenis kelamin dianggap sebagai identitas dan dapat dikenali melalui sosialisasi atas nilai-nilai gender yang sesuai kodrat dan terdapat di masyarakat dengan adanya konsep *gender socialization.* Melalui sosialisasi gender, seorang perempuan diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku serta peran yang feminin agar memenuhi ekspektasi masyarakat yang melibatkan perempuan lebih memiliki rasa empati, mengasuh, fokus pada penampilan dan tanggung jawab rumah tangga. Sedangkan, seorang laki-laki didorong untuk menyesuaikan diri dengan peran dan perilaku yang maskulin agar menunjukkan sifat ketegasan, daya saing yang tinggi dan kemandirian. Namun, seiring berjalannya waktu *gender socialization* dapat menumbuhkan stereotip di masyarakat. Dengan adanya stereotip *gender* yang menganggap seorang laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki dianggap lebih diuntungkan dari struktur ini yang kemudian mereka dapat bebas bekerja atas kehendak masing-masing tanpa semestinya menangani kebutuhan hidup sehari-hari (Ratna Saptari, 1997). Tetapi, khususnya perempuan realitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari kerap mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan lainnya.

Perilaku ini terbentuk karena adanya tindakan pengelompokkan antara dua jenis kelamin untuk menyelamatkan status sosial tertentu pada salah satunya (Yusalia, 2014). Tindakan yang telah masuk dalam kategori subordinasi ini sengaja menempatkan bahwa perempuan berada

dalam posisi rendah dibandingkan laki-laki itu sendiri. Tidak hanya itu saja, para perempuan diperlakukan sebagai suatu hal yang dianggap sekunder atau pun inferior yang dimana telah mencerminkan bahwa terdapat ketidaksetaraan dalam *gender*. Karena perempuan selalu dibatasi pada aktivitas tertentu maka stereotip yang muncul di kalangan masyarakat perempuan adalah makhluk yang emosional dan irasional sehingga tidak pantas untuk memimpin dalam hal-hal lainnya hingga membentuk stereotip negatif (Syafe'i, 2015). Hal ini telah menjadi kebiasaan yang terbentuk akibat realitas sosial itu sendiri yang dimana mengacu pada sistem sosial bahwasannya laki-laki memegang lebih banyak kekuasaan, hak istimewa dan kendali atas segala sumber daya bahkan pengambilan keputusan dibandingkan dengan perempuan.

Tetapi seiring berjalannya waktu, perempuan berusaha mengaktualisasikan dirinya untuk mengisi ruang terhadap publik dengan mulai memiliki kapasitas untuk bertindak dan kesempatan untuk bersuara. Banyak diantaranya mulai mengambil peran di bidang politik, pembangunan dan perekonomian, hukum, industri, hiburan, hingga yang lainnya. Maka dari itu, (Harris, 2019) menyimpulkan bahwa perilaku eksekutif pada perempuan tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan laki-laki dalam hal menyampaikan pendapatan untuk mencapai tujuan secara maksimal. Dengan mengambil peran itulah keterlibatan perempuan menunjukkan adanya saling ketergantungan dalam suatu kelompok. Perempuan kerap menyuarakan hak-haknya dalam berbagai bentuk. Mulai dari kampanye, media periklanan, seni dan lain sebagainya. Bentuk hak-hak ini direpresentasikan dalam seni termasuk seni musik.

Musik menjadi budaya yang tak lepas dari kehidupan manusia dari dahulu hingga di era teknologi seperti saat ini. Musik menjadi salah satu seni yang dapat dinikmati oleh setiap kalangan umur, budaya dan latar belakang setiap individu. Musik dapat menjadi hobi dan terapi bagi orang-orang dengan berbagai kondisi termasuk *mental health* dan gangguan neurologis. Jika berdasar terhadap penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2001), telah menunjukkan bahwasannya musik dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi seseorang yang secara signifikan ini dapat mempengaruhi pula mengenai daya pikirnya, tingkat konsentrasi seseorang, ingatan, serta kesehatan pun akan terpengaruh. Misalnya, musik yang tenang dan cenderung relaks dapat membantu mengurangi stres hingga meningkatkan kesejahteraan emosional. Musik juga dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus, terutama dalam belajar ataupun bekerja. Musik kerap menjadi pelarian untuk para anak muda karena merasa memiliki keterkaitan yang sama dengan lirik lagu-nya.

Salah satu cara seorang penulis mengekspresikan atau mengungkapkan hal-hal yang ia rasakan dan pikirkan selama ini dengan menuliskannya menjadi lirik lagu. Banyak sekali tipe jenis musik, setiap jenisnya pun memiliki instrumen dan nada yang berbeda. Parker telah menyebutkan bahwasannya musik ini dapat menjadi suatu produk dari pemikiran, frekuensi yang menghasilkan suatu elemen, durasi, bentuk, serta amplitudo yang ditransformasi dan diinterpretasikan melalui otak (Djohan, 2003: 4). Musik juga dapat menjadi medium berkomunikasi dengan mengungkapkan emosi serta cerita melalui lirik lagu. Penulis tanpa ragu kerap menuangkan rasa sedih, jatuh cinta, frustasi dan amarah didalamnya. Lirik lagu memberikan kesempatan bagi penulis lagu untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang melodis dan mengunggah. Mereka dapat menyampaikan cerita, pengalaman pribadi, pesan sosial atau bahkan emosi yang mendalam dengan penggunaan rangkaian kata yang puitis sehingga menjadi salah satu sebuah karya sastra dalam bentuk puisi dan berisi perihal curahan hati yang kemudian disusun menjadi sebuah nyanyian.

Oleh karena itu, seorang penulis harus pandai dalam mengolah kata-kata. Karena, lirik lagu menjadi ungkapan para penulis mengenai sesuatu yang pernah dialami, dilihat maupun didengar. Dengan permainan diksi dan bahasa untuk menciptakan makna serta ciri khas terhadap lirik itu sendiri permainan bahasa ini juga dapat diperkuat dengan melodi serta notasi musik yang tepat yang dapat menciptakan perasaan yang mendalam, menggerakkan emosi dan membangkitkan emosi. Pada konteks tertentu, musik yang cocok dengan pikiran dan emosi dapat membantu membawa pendengarnya dalam pengalaman yang lebih intens dan mendalam. Sehingga, para pendengarnya dapat semakin terbawa suasana atas apa yang sedang dipikirkan oleh penulisnya melalui lirik lagu. (Awe, 2003 : 51).

Beberapa penyanyi sekaligus penulis lirik lagu terkenal seperti Bob Dylan, Ed Sheeran, Leonard Cohen dan bahkan banyak penyanyi perempuan turut bersuara melalui seni musik tentunya yang terkenal dan memiliki kekayaan hingga puluhan triliun. Contohnya, Taylor Swift yang menciptakan lirik lagu yang diakui secara luas karena kualitas puitis dan curahan hati yang terkandung di setiap bait lirik lagunya. Ia sendiri telah meraup hingga 10,9 triliun saat sedang menjalani konser tur-nya yang bernama *Era's Tour*. Taylor Swift merupakan seorang penyanyi perempuan yang terkenal karena semua lagunya ditulis oleh dirinya sendiri dan dianggap sebagai penulis berbakat. Terlihat pada akun TikTok saat para mahasiswa University of Minnesota Duluth memberikan 2 bait untuk mempertanyakan apakah bait ini ditulis oleh

Shakespeare atau Taylor Swift. Banyak dari mereka yang salah menjawab dan mengira bait Shakespeare adalah milik Taylor Swift begitupun sebaliknya.

Taylor Swift dikenal mampu menulis lirik lagu dengan diksi dan makna yang brilian. Yang bahkan pendengarnya di Spotify mencapai 84,470,534 pendengar setiap bulannya dan Indonesia menduduki peringkat dua tepatnya di kota Jakarta yang memiliki 1,722,238 pendengar. Dalam lagu-lagunya pun ia kerap menulis kisah cinta dengan setiap para mantannya, yang dari satu lagu bisa dapat merangkum apa yang sebenarnya terjadi dalam hubungan tersebut hingga kandas. Tak hanya itu, ia juga menyuarakan hak-hak dan realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam dua lagunya dari album yang berbeda. Yaitu, *Mad Woman* dari album *folklore* dan *The Man* dari *Lover*. Ia berkomunikasi melalui penciptaan karya lagu. Melalui penciptaannya ia menunjukkan bagaimana perempuan selalu dihadapi realita kejam seperti kerap didiskriminasi karena gendernya.

Terlihat dari album *Folklore* yang dirilis saat pandemi tahun 2020 lagu yang berjudul *Mad Woman* merupakan lagu yang bercerita tentang amarah seorang perempuan dan kerap menghadapi *gaslighting* yang dialami oleh perempuan. *Gaslighting* adalah bentuk siksaan emosi dimana sang pelaku memanipulasi situasi guna menipu korban dalam mempercayai persepsi akan dirinya sendiri (Tracy, 2012). Yang dimulai dengan dentingan piano yang menunjukkan amarah seorang perempuan. Realitas sosial yang dihadapi perempuan kerap dianggap bereaksi berlebihan, gila atau tidak masuk akal dan pemarahan jika ingin membela diri maupun menunjukkan rasa emosionalnya akibat dimanipulasi karena suatu keadaan oleh seseorang. Taylor Swift menjelaskan bahwasannya perempuan tidak harus merespon meskipun dicela karena muncul stereotip seorang perempuan yang pemarahan, penuh emosi dan amarah. Namun, hal ini tidak berlaku jika terjadi kepada seorang laki-laki yang akan jika menunjukkan rasa amarah akan dinormalisasikan karena mereka seorang lelaki. Realitas ini telah menjadi kenyataan pahit oleh perempuan sekian lama, dan perempuan cenderung menelan mentah-mentah kebiasaan lelaki atas apa yang telah diperbuat terhadap perempuan yang dimanipulasi. Dari lagu *Mad Woman*, setiap lirik lagunya memiliki makna tersirat atas apa yang ingin disampaikan oleh Taylor Swift.

Selanjutnya, pada *The Man* lagu yang berasal dari album *Lover* ini dirilis pada tahun 2019 bercerita bagaimana Taylor Swift menyinggung atas realitas sosial ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan tidak menerima bagaimana dunia memandang perempuan dan laki-

laki. Standar ganda atau *double standard*s dimana ketika laki-laki bekerja akan selalu dianggap lebih baik dari perempuan. Padahal, perempuan bisa melebihi laki-laki. Taylor Swift kerap dikenal menuliskan lagu tentang kisah percintaannya dan dipandang sebelah mata karena hal itu, padahal jika hal ini dilakukan oleh para penyanyi laki-laki tidak ada masalah seperti Ed Sheeran dan Bruno Mars. Dari kedua lagu ini, terlihat Taylor sedang menyinggung bagaimana perempuan pantas untuk mendapat perlakuan yang lebih baik dalam menghadapi realita. Hal ini menunjukkan bentuk suatu perlawanan sebagai perempuan.

Maka dari itu, peneliti ingin mengambil dua dari sekian banyak lagu yang ditulisnya dikarenakan dalam kedua lagu ini tentu memiliki begitu banyak makna yang tersirat dalam setiap penggalan liriknya yang tentu saja memiliki kaitan dengan isu dalam penelitian saat ini. Kaitan tersebut antara lain mengenai realitas sosial yang dihadapi oleh para perempuan. Tentu saja, adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih memaknai suatu lirik dari lagu tersebut yang memiliki pesan tersirat.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya dapat menjadi acuan terbentuknya suatu rumusan masalah, yaitu bahwa fokus pada penelitian ini merupakan proses dari adanya pemaknaan yang disampaikan melalui penciptaan lirik lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift. Penelitian ini pun akan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana realitas sosial yang dihadapi perempuan melalui lirik lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift dengan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini, yaitu untuk dapat menggali suatu makna dan juga pesan mengenai realitas sosial bagi para perempuan yang dimana pesan ini terkandung di dalam lirik dari lagu *Mad Woman* dan *The Man* dari Taylor Swift dengan analisis menggunakan metode semiotika menurut Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan akan dapat dikembangkan lagi oleh para peneliti lain. Tidak hanya itu saja, adanya penelitian ini pun dapat menjadi suatu kontribusi bagi peneliti lain di dalam sebuah bidang kajian dari Ilmu Komunikasi dengan menggunakan tema atau metode penelitian analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat dengan maksud agar setiap individu maupun kelompok pencinta musik dapat lebih peka mengenai suatu pesan dan juga makna yang telah terkandung atau terbesit dalam sebuah lirik lagu, terutama mengenai realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dianggap relevan dan juga dapat menjadi acuan dalam penelitian saat ini. Tidak hanya itu saja, beberapa penelitian terdahulu ini pun akan menjadi suatu alasan keterbaruan dari penelitian yang akan diambil oleh penulis. Judul pertama dari penelitian terdahulu ini adalah Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN *featuring* Hindia dan Endah N Rhesa) yang ditulis oleh Edina Ismi Aulia pada tahun 2022. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan kualitatif dengan menggunakan paradigma yang kritis dan tidak hanya itu saja, Edina mengambil beberapa instrumen dari analisis semiotika Roland Barthes. Adanya penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk dapat menggali mengenai makna dan juga pesan moral di dalam sebuah lirik lagu karya RAN *featuring* Hindia dan Endah N Rhesa.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini mengatakan bahwasannya terdapat keinginan para penulis lagu untuk dapat menyampaikan suatu pesan moral bagi para pendengarnya terutama untuk khalayak yang memang mendengarkan lagu-lagu terkait. Lalu, penulis dapat melihat kesamaan dari jurnal ini mengenai pesan yang terdapat di

dalam lirik lagu Si Lemah karya RAN *featuring* Hindia dan Endah N Rhesa. Kesamaan ini dapat dilihat bahwa kandungan dalam pesan moral lagu mereka memiliki kaitan dengan keotentikan sebuah nilai, kejujuran, kerendahan hati, dan juga keberanian moral bagi mereka. Namun, jika dilihat dalam sisi lainnya, lirik dari lagu *For a Minute* karya Endah N Rhesa ini juga memiliki kaitan yang bernilai otentik terhadap pesan moralnya itu sendiri. Dengan mengacu pada penelitian terdahulu dan menganalisis makna serta pesan yang terkandung dalam lirik lagu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman tentang pesan moral yang ingin disampaikan melalui lagu-lagu tersebut.

Yang kedua, sebuah skripsi yang ditulis oleh Salsabila Safiq Zaidi seorang mahasiswi Universitas Islam Indonesia yang menempuh program studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2021 dengan skripsi penelitiannya Musik Sebagai Media Kritik Sosial : Menelisik Lirik Lagu Tashoora (Analisis Semiotika Roland Barthes). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Tidak hanya itu saja, peneliti pun menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwasannya lagu yang dinyanyikan Tashoora dengan judul Agni dan Aparat terdapat unsur-unsur kritik sosialnya yang dimana dapat mengekspresikan ketidaksetujuan mengenai ketimpangan yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat.

Jurnal yang ketiga diteliti oleh Inggried Emeralda, Grace Jane Waleleng, dan juga Nolly Samuel Londa pada tahun 2022 yang merupakan mahasiswa dari Universitas Sam Ratulangi Manado program studi Ilmu Komunikasi. Judul dari jurnal ini, yaitu Analisis Semiotika Lirik Lagu *the Man* sebagai Pesan-Pesan Komunikasi Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dengan penerapan dari teori analisis semiotika menurut Roland Barthes. Hasil kesimpulan ini secara keseluruhan menjelaskan dalam lirik lagu *The Man* mengungkapkan konteks standar ganda dan masalah sosial yang berkaitan dengan perbedaan kebebasan antara laki-laki dan perempuan. Lirik lagu tersebut menggambarkan adanya standar ganda yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi hambatan dalam bermasyarakat.

Selanjutnya, yang keempat penulis menggunakan skripsi sebagai acuan yang ditulis oleh Pita pada tahun 2020, ia merupakan mahasiswi dari Sekolah Tinggi Ilmu

Komunikasi Surabaya dengan mengambil program studi Ilmu Komunikasi. Judul skripsinya ini, yaitu Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu "Pilu Membiru", "Sulung", dan juga "Rehat" yang dibuat oleh Kunto Aji. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif dan juga terdapat instrumen dari analisis semiotik menurut Ferdinand De Saussure dengan di dalamnya ini terdapat suatu konsep, seperti konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (yang ditandai) serta kesinambungan antara keduanya untuk mengungkapkan bagaimana lirik pada ketiga lagu tersebut memiliki pesan dan makna yang terkandung untuk mengkomunikasikan pesan motivasional kepada para pendengarnya. Tidak hanya itu saja, pesan makna yang terkandung ini pun bertujuan untuk para pendengarnya agar lebih termotivasi dalam hal pantang menyerah serta memiliki pikiran yang selalu positif terhadap berbagai hal.

Terakhir, merupakan sebuah jurnal oleh Sari Rosdiani, Een Nurhasanah dan Slamet Triyadi tahun 2021. Jurnal yang berjudul Realitas Sosial Dalam Novel P*erempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan kemudian verifikasi. Hasil dari pembahasan ini disimpulkan bahwa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat empat aspek realitas yang terkait kebudayaan, penindasan, ekonomi dan agama.

Tabel 1.1 Komparasi Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN *featuring* Hindia dan Endah N Rhesa)	Musik Sebagai Media Kritik Sosial : Menelisik Lirik Lagu Tashoora (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Analisis Semiotika Lirik Lagu *The Man* sebagai Pesan-pesan Komunikasi Sosial	Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu "Pilu Membiru", "Sulung", dan juga "Rehat" yang dibuat oleh Kunto Aji	Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Tujuan Penelitian	Untuk menggali makna dan juga pesan moral di dalam sebuah lirik lagu karya RAN *featuring* Hindia dan Endah N Rhesa	Guna mengetahui latar belakang Tashoora dalam pembentukan lagu yang dibuat serta menganalisis makna dan pesan moral yang terkandung	Untuk mengetahui adanya gambaran standar ganda yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi hambatan dalam bermasyarakat.	Guna mengungkapkan makna yang terkandung dalam lirik lagu "Pilu Membiru", "Sulung" dan juga "Rehat" yang diciptakan dan populer oleh Kunto Aji.	Untuk mendeskripsikan realitas sosial secara objektif dan subjektif yang terdapat dalam novel P*erempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tersebut.
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Paradigma	Kritis	Kritis	Kritis	Kritis	Kritis
Teori	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Analisis Semiotika Roland Barthes	Teori Analisis Ferdinand De Saussure	Teori Analisis Data Model Miles and Huberman
Kesimpulan	Dua lagu ini disimpulkan bahwa benar adanya pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang lagu tersebut terhadap para pendengarnya yang diharap mampu diterapkan pada nilai-nilai kehidupan oleh yang	Bahwasannya lagu yang dinyanyikan oleh Tashoora yang berjudul Agni dan Aparat mengandung unsur-unsur kritik sosial didalamnya yang menyuarakan ketidaksetujuan perihal ketimpangan yang ada di sekitar	Konteks *double standards* yang berkaitan dengan perbedaan kebebasan antara laki-laki dan perempuan.	Tiga lagu dari Kunto Aji tersebut saling berkesinambungan yang "Pilu Membiru" mengungkapkan isi hati setiap insan yang merasa ditinggalkan oleh sosok yang penting di dalam hidupnya. Lalu	Menarik kesimpulan bahwa realitas sosial objektif dan subjektif dalam novel karya Dian Purnomo terdapat empat aspek realitas sosial yang berkaitan dengan kebudayaan, penindasan, ekonomi dan juga agama.

	mendengar lagu ini dan memahaminya.	kehidupan bermasyarakat setiap harinya.		"Rehat" yang menunjukkan bahwa kita harus istirahat sejenak dalam mengejar ambisi dan terakhir "Sulung" mengingatkan bahwasa apapun yang terjadi kita harus ingat untuk terus mencintai diri sendiri.	

2. Kerangka Teori

1. Realitas Sosial pada Perempuan

Realitas sosial ini dapat menjadi sebuah cara dalam bertindak yang memiliki pengaruh besar atau bahkan dapat menjadi sebuah hambatan eksternal juga bagi setiap individunya. Hal tersebut terjadi karena cara mereka dalam berpikir, melakukan tindakan, dan juga perasaan dari luar individu itu sendiri dengan bersifat koersif menurut George Ritzer. Keadaan ini dapat terbentuk menjadi sebuah pola di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menurut Emile Durkheim. Jika melihat pandangan dari W. I. Thomas. Realitas sosial ini ternyata dapat menjadi sebuah hasil dari adanya interpretasi kita mengenai apapun yang terjadi dalam situasi tersebut. Penyebab dari adanya hal ini, yaitu eksistensi berbagai ide yang ada di dalam struktur sosial dengan interaksi serta habituasi ikut terlibat. Kemudian, ide ini akan disepakati bersama dan juga diproses dengan melalui suatu interaksi dalam kehidupan sosial secara berulang-ulang. Hal ini lah yang menjadi alasan keberlangsungan yang lama hingga mencapai

lintas berbagai generasi. Namun, terdapat kemungkinan jika salah satu generasi barunya tidak dapat menerima hal tersebut di dalam kenyataan mereka walaupun para generasi awal ini menerimanya. Realitas sosial dibangun dan dipertahankan melalui banyaknya proses berkelanjutan dari individu yang menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman sosial mereka. Interpretasi dan makna ini dipengaruhi oleh simbol, bahasa dan normal budaya bersama. Dalam membentuk pemahaman kita perihal realitas sosial di masyarakat maka harus dilandasi dengan adanya pengalaman sosial yang dapat memberi wawasan mengenai struktur dan proses yang mendasari masyarakat. Hingga, memungkinkan kita untuk mengetahui, memahami serta menjelaskan esensinya (Peter Berger, 2013). George Ritzer (dalam Jurnal 2021 : 2) telah membagi beberapa realitas sosial, salah satunya realitas sosial secara subjektif.

Pada realitas sosial secara subjektif memberikan suatu pemahaman atas realitas sosial yang terbentuk dari diri khalayak atau individu masing-masing yang berasal dari realitas sosial objektif. Pada kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat dilihat dari sisi subjeknya maupun sudut pandang pelakunya. Contohnya, pandangan subjektif tentang keindahan dalam seni ataupun hal lainnya. Lalu, pengalaman pribadi juga dapat membentuk pandangan mengenai realitas sosial subjektif seperti perempuan yang merasa ketidakadilan di tempat kerjanya karena jenis kelaminnya. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku seorang perempuan sering kali dikaitkan dengan aspek jasmaniahnya. Secara tidak langsung maupun langsung perempuan kerap diinterpretasikan yang kodrat aspek jasmani seorang perempuan berpengaruh terhadap pengembangan perilakunya (Saparinah Sadli, 2010).

Pembagian fungsi tersebut telah terbentuk dalam pola kehidupan keseharian dimana menumbuhkan pembagian kerja secara generalisasi. Hingga, adanya perempuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat ini masih merupakan sebuah bagian dari adanya refleksi sosial di kalangan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perempuan akan selalu memiliki posisi yang subordinatif dalam kebudayaan para laki-laki di dalam sebuah realitas sosialnya (Wazis, 2012, 112) Hal ini, tidak dapat disangkal lagi ketika kepercayaan

seseorang adanya suatu realitas akibat mengandung bias persepi dan kesalahan dalam interpretasi (Susilastuti, 1993). Pola generalisasi ini telah lama mengakar dalam tatanan masyarakat, walau kian kini mulai mengalami perubahan.

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwasannya realitas sosial terhadap perempuan telah menjadi pola yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya masyarakat itu telah meyakini apa yang telah terjadi sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung sangat lama akibat cara berpikir, bertindak dan perasaan atas individu itu sendiri. Namun, karena adanya suatu subordinasi gender, bias persepi dan kesalahan interpretasi masing-masing individu maka terbentuklah pembagian kerja secara generalisasi dimana perempuan dianggap mengurus keperluan rumah tangga, mengasuh anak dan seorang laki-laki bekerja memenuhi nafkah kehidupan. Hal ini terjadi, karena pola generalisasi yang hidup dalam tatanan masyarakat.

2. Teori Musik

Musik merupakan seni yang esensinya berhubungan erat dengan indra pendengaran (Waesberghe, 2016 : 57). Karena saling berkaitan antara indra pendengaran dan seni musik, musik merupakan wujud waktu yang hidup dan teridiri dari rangkaian nada yang berjiwa sehingga mampu menggerakan hati para pendengarnya (Azis, 2012). Hasil dari perpaduan ini membentuk sebuah melodi. Tidak hanya itu saja, terdapat pula karya sasta yang berbentuk bait-bait puisi dengan berbagai isi mengenai curahan hati seseorang atau dapat menjadi salah satu susunan di sebuah nyanyian (Moeliono, 2007). Biasanya melalui musik juga dapat berperan penting dalam mengkomunikasikan pesan dari lagu tersebut kepada setiap pendengarnya. Para pencipta musik dengan lirik lagu menggambarkan perasaan pribadi, ide atau pandangan atau bahkan emosi tertentu dalam lagu tersebut.Namun, setiap individu memiliki keinginan untuk dapat mengetahui makna yang terbesit di dalam lagu dengan lebih dalam lagi. Oleh karena itu, jika hanya menggunakan lirik lagu saja dianggap tidak mumpuni untuk digunakan dalam proses memaknai suatu lagu.

Para penikmat musik atau pendengar itu sendiri sebenarnya harus bisa merasakan bagaimana sang penyanyi dapat membawakan lagu tersebut melalui

melodi, irama, dan juga harmoni dengan hasil satu kesatuan di dalamnya dengan bentuk utuh sebuah lagu (Imron, 2018). Musik juga biasanya diungkapkan dengan bahasa yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan hal biasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lirik lagu, bahasa yang digunakan memiliki makna yang terbesit tetapi juga memberikan informasi yang juga berkarakteristik hingga tidak mudah untuk diungkapkan. (Merriam, Krader, Gourlay & List, 1995, hal. 101). Dalam lirik lagu pun, makna dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Karena dapat sulit dipahami secara langsung dan cenderung berkonotasi abstrak. Oleh karena itu, untuk menganalisis lirik lagu, diperlukan teknik khusus untuk menyelidiki makna yang muncul dari lirik lagu tersebut (Wandi, 2017).Karena dapat sulit dipahami secara langsung dan cenderung berkonotasi abstrak. Oleh karena itu, untuk menganalisis lirik lagu, diperlukan teknik khusus untuk menyelidiki makna yang muncul dari lirik lagu tersebut (Wandi, 2017).

Teori ini kemudian menjadi sebuah dasar atas kesimpulan mengenai musik, yaitu suatu kumpulan terhadap kata-kata yang telah dirangkai agar dapat mengungkapkan suatu cerita, pesan, rasa emosi, atau pun juga pengalaman dengan beragam gaya penulisan dari yang sederhana hingga metaforis. Penggunaan musik melalui lirik lagu yang menjadi media berkomunikasi membuat hal tersebut memiliki komunikasi yang lebih bermakna dengan pesan dan kesan yang tersirat bagi para pendengar atau khalayaknya. Dengan begitu, diharapkan musik dapat memberikan inspirasi atau makna yang berbeda bagi setiap orang yang mendengarnya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini, yaitu dengan penelitian kualitatif dan juga pendekatan analisis semiotika. Analisis ini menjadi sebuah ilmu yang di dalamnya telah mempelajari berbagai tanda (*sign*) dengan fungsi sebuah tanda serta produksi terhadap suatu makna, pariwisata, objek, dan juga kebudayaan yang menyeluruh sebagai suatu tanda itu sendiri. Saat ini, makna terhadap tanda ini telah merujuk kepada suatu hal terkait. Tanda merupakan suatu makna yang terbesit didalamnya. Begitupun jika menurut Zoest bahwasannya

tanda ini juga merupakan suatu hal yang bisa diamati oleh khalayak. Misalnya, bendera yang di dalamnya terdapat simbol, isyarat tangan, serta hal-hal lainnya yang dimana telah dianggap sebagai tanda karena tidak terbatas (Zoest, 1993: 18). Jika menurut Umberto Eco sebagai ahli dalam semiotika ini mengatakan bahwasannya tanda menjadi suatu "kebohongan" dikarenakan terdapat hal yang tersembunyi dan itu bukan merupakan sebuah tanda. Dalam bukunya '*A Theory of Semiotics'* (1978), Eco berpendapat bahwasannya tanda pada ialah suatu kebohongan karena tanda bukanlah objek atau konsep aktual yang diwakilinya. Melainkan, suatu representasi dari objek ataupun konsep tersebut. Lalu, paradigma menentukan pandangan dunia peneliti sebagai 'konstruksi manusia'.

Pada hakikatnya, paradigma yang digunakan dalam mengejar suatu kebenaran atau membenarkan suatu kebenaran itu sendiri (Nurhadi, 2015, 7). Sedangkan Bogdan dan Bikeln (1982: 32) mengatakan bahwasannya paradigma ini merupakan suatu kumpulan yang dianggap longgar dari berbagai asumsi bersama, konsep maupun suatu proposisi yang dimana telah memberikan berbagai arahan terhadap cara dalam berpikir serta penelitian itu sendiri. Tidak hanya itu saja, arahan ini dianggap menjadi nilai sebuah pesepsi serta praktik di dalam kehidupan bermasyarakat dengan menghasilkan pembentukan terhadap realitas bagi dasar dalam melakukan organisasi terhadap diri sendiri Kerlin (1996). Dalam penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis.

1. Metode Analisis Semiotika Roland Barthes

Metode analisis semiotika oleh Roland Barthes dapat digunakan dalam menganalisa pertanyaan yang telah ditulis pada rumusan masalah. Pada penelitian ini analisis semiotika menurut Roland Barthes (1915-1980) pun akan digunakan melontarkan bahwasannya konsep mengenai konotasi, denotasi dan mitos sebagai kunci dari analisisnya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori semiotika. Semiotika menurut Roland Barthes membutuhkan denotasi dan konotasi yang menjadi kunci dalam menyangkutpautkan antara tanda dan penanda. Denotasi berperan sebagai sebuah tanda yang diartikan sebagai realitas itu sendiri yang sedang terjadi. Lalu, konotasi disini memiliki peran untuk memaknai tanda-tanda dengan peristiwa, emosi, nilai-nilai kebudayaannya dan sebagainya.

Dengan begitu, dapat diketahui dengan mendukung kesatuan dalam tampilan karya komunikasi visual serta memahami hubungan antara jumlah isi dalam pesan (verbal maupun visual) dan juga tingkat kreativitas pencipta karya komunikasi visual itu sendiri yang didasari dengan keharmonisan antara tanda-tanda verbal dan visual yang terlihat. (Tinarbuko, 2013, 10). Selanjutnya ada mitos yang merupakan berbagai segi kebudayaan menjelaskan atau memahami suatu dari beberapa aspek perihal realitas ataupun gejala alam yang terjadi. Menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana lirik lagu dari dua objek penelitian tersebut membawa dan menyampaikan makna secara simbolik serta bagaimana lagu-lagu tersebut diakui dan diinterpretasikan oleh masyarakat dalam konteks budaya yang lebih luas dari sebelumnya.

Dalam melakukan penelitian diperlukan unit analisis yaitu lirik-lirik lagu Taylor Swift dalam merepresentasikan realitas sosial perempuan yang terkandung di dalam lirik lagu *Mad Woman* dan *The Man*. Pada kedua lirik lagu tersebut terbesit suatu makna yang menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan realitas sosial perempuan. Teknik dan tahapan pengumpulan data yang digunakan untuk menuntaskan penelitian secara menyeluruh dan mencari makna dan tanda yang terbesit dari lirik lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift ini dengan menganalisis realitas sosial perempuan yang tertulis baik secara terselubung maupun secara terang-terangan dalam kedua lirik lagu tersebut. Tahapan penelitian ini diawali dengan kedua lirik lagu dari Taylor Swift.

2. Objek Penelitian

Analisis yang akan dilakukan dengan metode semiotika Roland Barthes akan berfokus pada proses pemaknaan untuk menerjemahkan makna yang tersirat dalam sebuah lirik lagu yang diciptakan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dari kedua lirik lagu tersebut yang menjadi sebuah objek dari penelitian ini. Objek penelitian ini merupakan dua lirik lagu dari Taylor Swift yang terdapat dalam album *Folklore* tahun 2020 dan juga *Lover* di tahun 2019 yang dalam kedua lirik lagu tersebut terbesit suatu makna yang berkaitan dengan realitas sosial terhadap perempuan, sebagai berikut.

Tabel 1.2 Objek Penelitian

No	Judul Lagu	Penyanyi	Durasi
1	*Mad Woman*	Taylor Swift	3.57
2	*The Man*	Taylor Swift	3.09

3. Teknik dan Tahapan Pengumpulan Data

Teknik dan tahapan pengumpulan data yang digunakan untuk menuntaskan penelitian secara menyeluruh dengan mencari makna dan tanda yang terbesit dari lirik lagu *Mad Woman* dan *The Man* Taylor Swift ini dengan menganalisis realitas sosial perempuan yang tertulis, baik secara terselubung maupun secara terang-terangan dalam kedua lirik lagu tersebut. Tahapan penelitian ini diawali dengan mengumpulkan objek-objek penelitian terhadap kedua lirik lagu dari Taylor Swift. Yang kemudian, akan dilakukannya analisis mendetail secara menyeluruh pada objek penelitian tersebut. Analisis Semiotika Roland Barthes akan menjadi pisau kajian penelitian ini yang dianalisis dengan menggunakan konotasi, denotasi dan mitos menurut Roland Barthes dalam mengkaji semiotika. Pada tahapan akhir, setelah dilakukannya analisis pada setiap objek penelitian. Maka, akan adanya kesimpulan yang dapat ditarik yang telah dilangsungkan ini dengan analisis semiotika Roland Barthes.

4. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena adanya pemilihan lirik lagu yang akan memiliki beberapa pengulangan kalimat dalam bagian lagu. Sehingga, dapat menyebabkan kejenuhan terhadap data yang akan diambil. Dengan begitu, Peneliti memutuskan beberapa kalimat yang berulang dalam lirik lagu untuk tidak di analisis.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Taylor Swift

Musisi yang terkenal gemar membuat lagu serta lirik lagunya sendiri yang populer di Indonesia maupun di luar negeri, Taylor Alison Swift atau yang biasa dikenal sebagai Taylor Swift adalah seorang perempuan yang lahir di United States pada tanggal 13 Desember 1989. Taylor seorang penyanyi berkebangsaan Amerika yang handal dalam menulis lagu, aransemen musik serta bermain alat musik ini dikenal berpengaruh dalam industri musik. Di mulai dengan awal karirnya dengan genre lagu *country* dalam album pertamanya di tahun 2006 yang berjudul nama ia sendiri yaitu 'Taylor Swift'.



Gambar 2.1 Biografi Taylor Swift

Sumber Gambar: https://www.nme.com/en_au/news/music/mtv-vmas-had-camera-operator-dedicated-to-filming-taylor-swift-continuously-during-live-performances-3497590

Taylor Swift yang semula memulai dunia tarik suaranya dengan lagu *genre country* mulai bereksperimen dengan *genre pop*. Menginjak umur 16 tahun, Taylor sudah dapat mencetak salah satu lagunya dalam album *debut* pertamanya masuk pada Hit Top 40 di tahun 2006. Lalu, *'Fearless'* album keduanya di tahun 2008 dengan lagu *'Love Story'* memasuki Top 5. Di tahun 2010 *'Speak*

Now' rilis. Selanjutnya, album yang berjudul *'Red'* di tahun 2012 ia mulai berubah haluan dari *genre country* menuju *pop*. Begitupun dengan album-album yang mendatang seperti 1989 di tahun 2014, dinamakan 1989 sebagai tahun kelahirannya. Lalu, ada *'Reputation'* di tahun 2017 Taylor mulai merasa genre *pop* itu menjadi kepribadiannya dilanjutkan dengan album *'Lover'* di tahun 2019 dan saat pandemi melanda dunia lahirlah album *'folklore'* serta *'evermore'*.

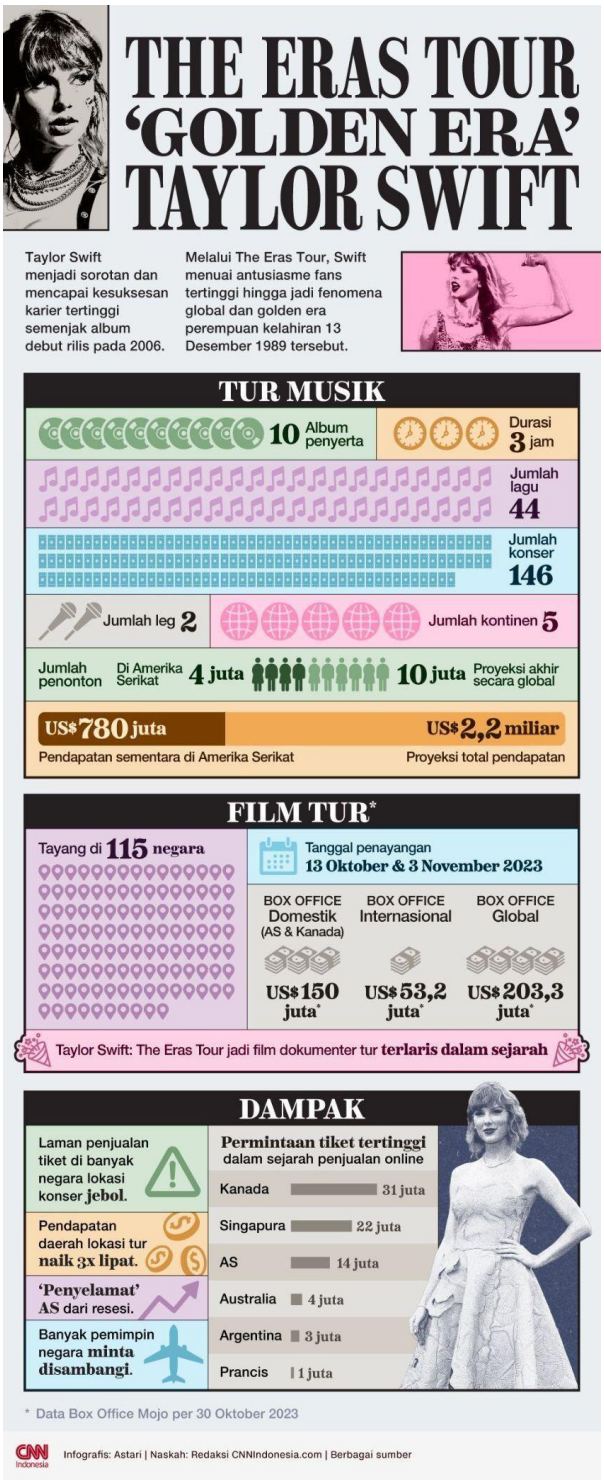
Taylor Swift juga menjadi penyanyi tunggal perempuan pertama dan satu-satunya yang memenangkan GRAMMY *Awards* untuk kategori *Album of The Year* sebanyak tiga kali untuk rekaman solonya. Ia dikenal sangat pandai merangkai perasaannya melalui lirik lagu sehingga *Museum* GRAMMY meluncurkan *The* Taylor Swift *Experience* pada tahun 2014. Pameran ini ditujukan kepada masyarakat luas dalam menampilkan lirik lagu tulisan tangan Taylor, foto, salah satu patung GRAMMY *Award* miliknya serta gitar yang dimainkan di atas panggung GRAMMY ke-54. Taylor Swift telah memenangkan berbagai penghargaan termasuk 12 GRAMMY *Awards*, 2 *Brit Award* dan 1 *Emmy Award*. Bahkan, Taylor sangat rendah hati dengan menyumbangkan 1 juta USD untuk membantu korban banjir di Louisiana serta aktif dalam kegiatan sosial juga amal, ia telah menyongsong organisasi UNICEF, Feeding America dan Red Cross. Taylor juga dinobatkan sebagai salah satu penulis lagu terbaik di industri musik yang juga mempengaruhi banyak artis serta penggemar di seluruh dunia.

Saat ini pun Taylor Swift sedang menggelar konser tur untuk keenamnya yang dinamakan sebagai *The Era's Tour.* Pada tanggal 1 November 2022 Taylor Swift mengumumkannya dan menggambarkan *Era's Tour* sebagai suatu perjalanan ke dalam setiap era musik selama ia berkarier melalui pembicaraannya di *Good Morning* Amerika dan akun media sosialnya. Setelah lima tahun sejak konser tur terakhirnya di album *Reputation* tahun 2018 dan adanya pandemi Covid-19 yang membuat Taylor membatalkan konsernya di tahun 2020 pada akhirnya Taylor Swift berkesempatan untuk menggelar tur nya dengan membawakan lagu-lagu terbaiknya dari album debut hingga sekarang. Konser tur yang dimulai pada bulan Maret 2023 itu menjadi sukses hingga dinilai mampu meningkatkan perekonomian negara tersebut. Bahkan, Swift telah dibayar sebesar Rp 250 miliar oleh pemerintah Singapura agar hanya menyelenggarakan konser di Singapura pada wilayah Asia Tenggara selama enam hari pada bulan Maret 2024 mendatang. Sejumlah hotel dan maskapai penerbangan telah menerima permintaan sekitar 30% untuk tiket pesawat serta akomodasi sekitar tempat konser Taylor Swift diselenggarakan mengutip dari Channel New Asia (CNA). Dengan lebih dari 300.000 tiket yang telah terjual, sejumlah besar penggemar datang dari berbagai negara.

Sehingga, Singapura diperkirakan dapat menghasilkan pendapatan rata-rata melampaui perkiraan nilai ekonomi sekitar Rp 12 Triliun selama konsernya di Melbourne, Australia. Tur keenam telah menghasilkan keuntungan melebihi konser Beyonce dan Bruce Springsteen. Taylor Swift memberikan 3,5 jam durasi dengan 44 lagu yang di bagi menjadi 10 sesi.

Taylor Swift juga dinobatkan oleh Forbes sebagai wanita terkaya kedua di industri musik Amerika Serikat yang menggelar lebih dari 140 konser di lima benua pada tahun 2023 dan kelak di tahun 2024. Setiap konser Era's Tour yang diselenggarakan telah meraup keuntungan sekitar 203 miliar rupiah dengan harga tiket rata-rata sekitar Rp3,9 juta rupiah. Bahkan, konser yang hanya berjalan di Amerika Utara dapat menghasilkan pendapatan 2,2 miliar USD. Pada bulan Juni, ia meraih penghargaan untuk jumlah album sebanyak 10 album yang masuk dalam Billboard 200 Amerika Serikat secara bersamaan. Selain itu, rekaman ulang album 1989 (Taylor's Version) juga mendapat perhatian banyak khalayak dengan masuk dalam jajaran Billboard 200 pada dua minggu pertama semenjak rilis.

Dilansir dari CNBC bahwa berbagai jumlah pendapatan yang terbilang sangat fantastis tersebut ditambah dengan film konser Taylor Swift: The Era's Tour yang berhasil mencetak rekor menjadi film konser terlaris yang pemutaran perdananya di hari Kamis, 12 Oktober 2023 lalu dan turut membantu industri perfilman dengan mengumpulkan lebih dari 200 juta USD secara global. Lalu, pada tahun 2024 Taylor Swift baru saja merilis album barunya yang berjudul '*The Tortured Poets Departments : THE ANTHOLOGY'* yang dinobatkan sebagai *The Best Selling Album of The Year*.



Gambar 2.2 Infografis Karier Taylor Swift

Sumber Gambar:

https://www.google.com/url?q=https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231211071358-227-1035459/pendapatan-total-the-eras-tour-taylor-swift-diprediksi-tembus-rp31-t&sa=D&source

B. Lirik Lagu Taylor Swift

Lagu yang akan dianalisis dengan makna denotasi, konotasi serta mitos antara lain yaitu *Mad Woman* dari album 'folklore' yang rilis di tengah pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Taylor Swift menulis lagu ini dengan Aaron Dessner. Taylor menginginkan lagu ini dalam menggambarkan pengalaman kemarahan seorang perempuan dengan memikirkan unsur-unsur provokasi yang menyebabkan amarah perempuan tersebut membludak. Situasi yang kerap dihadapi dengan seorang perempuan merupakan *gaslighting* yang adalah bentuk siksaan emosi dimana sang pelaku memanipulasi situasi guna menipu korban dalam mempercayai persepsi akan dirinya sendiri (Tracy, 2012). Melalui lagu ini juga diharap kedepannya dapat menyadarkan para pendengar terlebih seorang perempuan bahwasannya ketika dihadapkan oleh situasi yang manipulatif ataupun suatu hal yang memprovokasi setidaknya perempuan harus leluasa mengeluarkan emosi amarahnya maupun kesedihannya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi dengan omongan orang lain terhadapnya.

Yang kedua, merupakan lagu yang menggambarkan suatu ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan dan tidak menerima bagaimana dunia memandang perempuan dan laki-laki. Standar ganda atau *double standard*s dimana ketika laki-laki bekerja akan selalu dianggap lebih baik dari perempuan. Sebagai insan manusia perempuan juga dapat bekerja lebih baik atau bahkan melebihi laki-laki. Taylor Swift menganggap semua keputusan, kesalahan dan pencapaian yang sama akan tetap dipandang sebelah mata karena ia seorang perempuan. Maka dari itu, lagu ini menyinggung standar ganda sebagai realitas sosial kehidupan keseharian perempuan yang diharap dapat membuka mata para pendengarnya bahwa isu ataupun stereotip standar ganda harus disudahi.

1. Unit Analisis: Lirik Lagu *Mad Woman* dari Taylor Swift

Bait 1:

What did you think I'd say to that?
(Apa yang kau pikirkan jika aku berkata itu?)
Does a scorpion sting when fighting back?
(Apakah kalajengking akan menyengat jika melawan?*)*
They strike to kill and you know I will
(Mereka menyerang untuk membunuh, dan kamu tahu aku juga akan melakukannya)
You know I will
(Kamu tahu aku akan melakukannya)
What do you sing on your drive home?
(Apa yang kamu nyanyikan di perjalanan pulangmu?)
Do you see my face in the neighbor's lawn?

(Apakah kau melihat wajahku di halaman tetangga?)
Does she smile?
(Apakah ia tersenyum?)
Or does she mouth, "Fuck you forever"?
(Atau dia akan mengumpat, ‘Persetan denganmu selamanya’?)

Bait 2:
Every time you call me crazy
(Tiap kau memanggilku gila)
I get more crazy
(Aku menjadi lebih gila)
What about that?
(Emang kenapa?)
And when you say I seem angry
(Dan jika kau bilang aku tampak marah)
I get more angry
(Aku menjadi semakin marah)

Bait 3:
And there's nothin' like a mad woman
(Dan tidak ada yang seperti perempuan yang gila)
What a shame she went mad
*(*Sayang sekali dia gila)
No one likes a mad woman
(Tidak ada yang menyukai perempuan yang gila)
You made her like that
(Kau membuatnya seperti itu)
And you'll poke that bear 'til her claws come out
*(*Dan kau menyenggol beruang itu hingga cakarnya keluar)
And you find something to wrap your noose around
(Dan kau menemukan sesuatu untuk membungkus jeratmu)
And there's nothin' like a mad woman
(Dan tidak ada yang seperti perempuan gila)

Bait 4:
Now I breathe flames each time I talk
(Sekarang aku menghirup api tiap kali bicara)
My cannons all firin' at your yacht
(Semua meriamku menyala di kapal pesiarmu)
They say, "Move on", but you know, I won't
(Mereka mengatakan “Sudah, lupakan saja” tetapi kau tahu aku tidak mau)
And women like hunting witches, too
(Dan wanita juga suka berburu penyihir)
Doing your dirtiest work for you

(Melakukan pekerjaan yang paling kotor untukmu)
It's obvious that wanting me dead
(Dengan jelas menginginkanku mati)
Has really brought you two together
(Benar-benar menyatukan kalian berdua)

Bait 5:
Every time you call me crazy
(Tiap kau memanggilku gila)
I get more crazy
(Aku menjadi semakin gila)
What about that?
(Emang kenapa?)
And when you say I seem angry
(Dan saat kau mengatakan aku tampak marah)
I get more angry
(Aku menjadi semakin marah)

Bait 6:
And there's nothin' like a mad woman
(Dan tidak ada yang seperti perempuan yang gila)
What a shame she went mad
*(*Sayang sekali dia gila)
No one likes a mad woman
(Tidak ada yang menyukai perempuan yang gila)
You made her like that
(Kau membuatnya seperti itu)
And you'll poke that bear 'til her claws come out
*(*Dan kau menyenggol beruang itu hingga cakarnya keluar)
And you find something to wrap your noose around
(Dan kau menemukan sesuatu untuk membungkus jeratmu)
And there's nothin' like a mad woman
(Dan tidak ada yang seperti wanita gila)

Bait 7:
I'm takin' my time
(Aku mengambil waktuku)
Takin' my time
(Mengambil waktuku)
'Cause you took everything from me
(Karena kau mengambil semuanya dariku)
Watchin' you climb
*(*Mengamatimu memanjat)
Watchin' you climb
*(*Mengamatimu memanjat)
Over people like me

(Menindih orang-orang yang sepertiku)
The master of spin
(Sang ahli berbohong)
Has a couple side flings
(Memiliki beberapa teman kencan)
Good wives always know
(Tetapi istri yang baik akan selalu tahu)
She should be mad
(Dia seharusnya marah)
Should be scathing like me
(Harus berubah kejam sepertiku)

Bait 8:
But no one likes a mad woman
(Tapi, tidak ada yang suka perempuan gila)
What a shame she went mad
(Sayang sekali dia menjadi gila)
You made her like that
(Kau membuatnya seperti itu)

Pada unit analisis yang pertama, lirik lagu dari Taylor Swift yang berjudul *Mad Woman* ini dibagi menjadi delapan bait. Yang kemudian, akan disaring kembali menjadi enam bait yang akan diteliti. Beberapa bait yang akan diteliti merupakan bait pertama, bait kedua, bait ketiga, bait keempat, bait ketujuh serta bait terakhir yaitu bait kedelapan.

2. Unit Analisis: Lirik Lagu *The Man* dari Taylor Swift

Bait 1:

I would be complex, I would be cool
(Aku akan menjadi rumit, aku akan menjadi keren)
They'd say I played the field before I found someone to commit to
(Mereka bilang aku bermain-main sebelum menemukan seseorang untuk berkomitmen)
And that would be okay for me to do
(Dan itu tidak masalah kulakukan)
Every conquest I had made would make me more of a boss to you
(Setiap penaklukan yang kubuat akan membuatku lebih menjadi seorang bos untukmu)

Bait 2:
I'd be a fearless leader
(Aku akan menjadi pemimpin yang berani)
I'd be an alpha type
(Aku akan menjadi tipe alpa)
When everyone believes ya
(Ketika setiap orang mempercayaimu)
What's that like?
(Bagaimana rasanya?)

Bait 3:
I'm so sick of running as fast as I can
*(*Aku sangat muak berlari secepat mungkin)
Wondering if I'd get there quicker if I was a man
(Bertanya-tanya jika aku kesana lebih cepat aku akan menjadi seorang pria)
And I'm so sick of them coming at me again
(Dan aku sangat muak mereka datang lagi padaku)
'Cause if I was a man, then I'd be the man
(Karena Jika aku seorang pria, aku akan menjadi pria)
I'd be the man
(Aku akan menjadi pria)
I'd be the man
(Aku akan menjadi pria)

Bait 4:
They'd say I hustled, put in the
(Mereka akan bilang kesibukan, ditempatkan dalam pekerjaan)
They wouldn't shake their heads and question how much of this I deserve
(Mereka tidak akan menganggukkan kepala dan bertanya betapa layak aku untuk ini)
What I was wearing, if I was rude
(Apa yang aku pakai, jika aku kasar)
Could all be separated from my good ideas and power moves
*(*Bisakah semuanya terpisah dari ide bagus dan gerakan bertenaga)

Bait 5:
And they would toast to me, oh, let the players play
(Dan mereka akan bersulang untukku, oh, biarkan para pemain bermain)
I'd be just like Leo in Saint-Tropez
(Aku akan menjadi seperti Leo di Saint-Tropez)

Bait 6:
I'm so sick of running as fast as I can
(Aku sangat muak berlari secepat mungkin)
Wondering if I'd get there quicker if I was a man
(Bertanya-tanya jika aku kesana lebih cepat aku akan menjadi seorang pria)
And I'm so sick of them coming at me again
(Dan aku sangat muak mereka datang lagi padaku)
'Cause if I was a man, then I'd be the man
(Karena Jika aku seorang pria, aku akan menjadi pria)
I'd be the man
(aku akan menjadi pria)
I'd be the man
(aku akan menjadi pria)

Bait 7:
What's it like to brag about raking in dollars
(Bagaimana kiranya menyombongkan uang)
And getting bitches and models?
(Dan mendapatkan beberapa pelacur dan model?)
And it's all good if you're bad
(Dan itu semua baik jika kau buruk)
And it's okay if you're mad
(Dan itu semua tidak apa-apa jika kau marah)
If I was out flashing my dollars
(Jika aku keluar menghamburkan uangku)
I'd be a bitch, not a baller
(Aku akan menjadi pelacur, bukan pembola)

Bait 8:
They'd paint me out to be bad
(Mereka akan menggambarku untuk tidak menjadi buruk)
So, it's okay that I'm mad
(Jadi tak apa kalo aku marah)

Bait 9:
I'm so sick of running as fast as I can
(Aku sangat muak berlari secepat mungkin)
Wondering if I'd get there quicker if I was a man
(Bertanya-tanya jika aku kesana lebih cepat aku akan menjadi seorang pria)
And I'm so sick of them coming at me again

(Dan aku sangat muak mereka datang lagi padaku)
'Cause if I was a man, then I'd be the man
(Karena Jika aku seorang pria, aku akan menjadi pria)
I'd be the man
(aku akan menjadi pria)
I'd be the man
(aku akan menjadi pria)
I'd be the man (Yeah)
(aku akan menjadi pria)
I'd be the man (I'd be the man)
(aku akan menjadi pria)
If I was a man, then I'd be the man
(Jika aku sudah menjadi seorang pria, maka aku akan menjadi pria)

Selanjutnya, pada tahap unit analisis yang kedua ini lirik lagu yang berjudul *The Man* dari Taylor Swift yang dibagi menjadi sembilan bait. Namun, untuk fokus penelitian maka akan disaring menjadi tujuh bait yang akan diteliti. Bait-bait tersebut terdiri dari yang pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan yang terakhir tujuh. Karena terdapat beberapa lirik yang berulang dalam bait-bait tersebut.

BAB III
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab temuan dan pembahasan peneliti akan menjelaskan penelitian yang didapat dari analisis data menggunakan pendekatan ilmu semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu *Mad Woman* dari album '*Folklore'* dan *The Man* dari album '*Lover'* milik Taylor Swift. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika, yang mencakup denotasi, konotasi serta mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari tanda. Sedangkan, konotasi mencakup makna yang lebih mendalam atau bersifat subjektif. Mitos, dalam konteks semiotika, merujuk pada representasi budaya atau pandangan masyarakat yang tertanam dalam sebuah tanda ataupun simbol. Pada konteks lirik lagu, penelitian semiotika akan melibatkan identifikasi simbol, makna, metafora dan citra yang terkandung dalam teks. Analisis ini menggunakan semiotika Roland Barthes, denotatif yang menjadi salah satu mata pisaunya dalam membantu memahami pemaknaan secara literal dari kata-kata. Lalu, mencoba untuk mengungkapkan lapisan makna yang lebih mendalam dengan konotatif. Selain itu, identifikasi mitos akan membantu dalam mengeksplorasi bagaimana setiap bait lirik lagu tersebut merefleksikan atau membentuk pandangan orang lain.

A. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Lirik Lagu *Mad Woman*

Tabel 3.1 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*
Tanda (*Sign*)

Baris	**Lirik**
Pertama	*What did you think I'd say to that?* (Apa yang kau pikirkan jika aku berkata itu?)
Kedua	*Does a scorpion sting when fighting back?* (Apakah kalajengking akan menyengat jika melawan balik?*)*
Ketiga	*They strike to kill and you know I will* (Mereka menyerang untuk membunuh, dan kamu tahu aku juga akan melakukannya)
Keempat	*You know I will* (Kamu tahu aku akan melakukannya)
Kelima	*What do you sing on your drive home?* (Apa yang kamu nyanyikan di perjalanan pulangmu?)

Keenam	*Do you see my face in the neighbor's lawn?* (Apakah kau melihat wajahku di halaman tetangga?)
Ketujuh	*Does she smile?* (Apakah ia tersenyum?)
Kedelapan	*Or does she mouth, "Fuck you forever"?* (Atau dia akan mengumpat, 'Persetan denganmu selamanya'?)

a. Makna Denotasi

Pada baris pertama lirik lagu *Mad Woman* tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016) kata "apa" diartikan sebagai kata untuk menanyakan suatu hal, selanjutnya yaitu "yang kau" dimana "yang" sebagai penghubung kalimat dan "kau" merujuk terhadap orang yang sedang diajak berbicara. Kata selanjutnya "pikirkan" yang diartikan untuk mempertimbangkan atau mengingat suatu hal, "jika berkata" "jika" sebagai kata penghubung dalam berandai dan "berkata" untuk mengemukakan isi hati dengan kata-kata, kata selanjutnya "itu" sebuah kata yang menunjuk hal atau waktu yang jauh dalam KBBI Daring (2016: def. 1). Makna denotasi di baris kedua "apakah" yang diartikan sebagai tanya untuk menanyakan sesuatu atau menyatakan pilihan atau menegaskan pernyataan. "kalajengking" binatang arthropoda yang menjengking dengan ekor yang banyak dan tajam, "menyengat" menusuk dengan sengat, "akan" untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Selanjutnya "melawan" artinya menghadapi akan suatu hal, "balik" yang mengindikasikan pembalikan dalam suatu konteks. Pada baris ketiga yang diawali dengan kata "mereka" yang menunjukkan orang ketiga jamak. Lalu, kata kedua yaitu "menyerang" yang diartikan dengan mendatangi untuk melawan atau melukai dan lain sebagainya, "untuk" sebagai kata depan untuk menyatakan hal berdasarkan KBBI Daring (2016: def. 1).

Selanjutnya, "membunuh" yang diartikan dengan menghilangkan atau menghabisi nyawa. Lalu, "dan" sebagai kata yang menghubungkan kalimat, frasa, klausa dan kata. Makna denotasi "kamu" merupakan bentuk tunggal yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang dibacara ataupun dipanggil. "Tahu" dimaknai dengan mengerti atau menyaksikan hal yang dialami dalam KBBI Daring (2016: def. 1). Kalimat selanjutnya adalah "aku" sebagai kata ganti orang pertama yang berbicara.

Makna denotasi lirik kalimat “juga” dimaknai dengan menyatakan kesamaan atau penambahan terhadap sesuatu kalimat selanjutnya yaitu “akan” untuk menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, “melakukannya” merupakan kata untuk menyatakan tindakan yang merujuk pada suatu perbuatan yang dilakukan.

Kata selanjutnya “kamu” yang dimaknai dengan bentuk kedua tunggal merujuk pada orang yang diajak bicara. Frasa “tahu” dimaknai dengan mengetahui suatu informasi, fakta ataupun keadaan. Kata “aku” sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara. Frasa selanjutnya “akan” dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, “melakukannya” istilah yang digunakan untuk mengungkapkan suatu tindakan yang dilakukan. Kalimat selanjutnya terdapat frasa “kamu” dimaknai dengan bentuk kedua tunggal merujuk pada orang yang diajak bicara. Lalu “yang” sebagai penghubung antar kalimat yang ingin dilontarkan selanjutnya. Denotasi dari frasa “nyanyikan” tindakan yang merujuk pada kegiatan vokal dalam melodi atau lirik lagu. Kata “di” merupakan kata depan untuk menandai waktu, tempat, kepada maupun ditujukan pada sesuatu yang jauh.

Lalu, denotasi pada frasa “perjalanan” yaitu suatu kegiatan berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Makna denotasi lirik frasa “pulang” menurut KBBI Daring (2016: def. 1) yaitu kembali ke tempat asal. Selanjutnya, frasa “-mu” atau “kamu” yang merujuk dengan bentuk kedua tunggal terhadap orang yang sedang diajak bicara menurut KBBI Daring (2016: def. 1). “Apakah” dimaknai dengan kata tanya untuk menanyakan suatu hal. Makna denotasi “kau” merujuk terhadap orang yang sedang diajak berbicara, “melihat” dimaknai dengan memperhatikan atau menggunakan mata untuk memandang. Frasa selanjutnya “wajah” dimaknai dengan bagian dari tubuh seseorang yang terletak pada bagian depan kepala, “-ku” atau “aku” merujuk pada bagian wajah milik orang yang sedang berbicara tersebut, “di” dimaknai dengan kata depan dalam menandai tempat, waktu atau ditujukan pada sesuatu yang jauh, “halaman” frasa yang dimaknai dengan perkarangan rumah. Makna denotasi selanjutnya yaitu “tetangga” ialah orang yang tempat tinggalnya berdekatan. Makna denotasi dari “apakah” diiartikan sebagai kata tanya yang menanyakan suatu hal. Lalu, “ia” menurut KBBI Daring (2016: def. 1) yaitu orang yang dibicarakan namun tidak termasuk pembicara.

Denotasi dari frasa “tersenyum” yaitu ekspresi yang memberikan senyum. Denotasi dari “atau” sebagai kata penghubung untuk memberikan pilihan di antara beberapa hal, “dia” dimaknai dengan persona tunggal yang dibicarakan atau di luar pembicara, “akan” untuk menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, “mengumpat” frasa denotasi ini dimaknai dengan mencerca atau mengeluarkan kata-kata keji karena marah KBBI Daring (2016: def. 1). Makna denotasi dari “persetan” sebagai kata seru untuk menyatakan tidak mau tahu lagi, “dengan” sebagai frasa penghubung untuk menerangkan sesuatu, “-mu” atau “kamu” yang merujuk pada bentuk kedua tunggal, “selamanya” dimaknai dengan waktu yang tidak terbatas.

b. Makna Konotasi

Pada bait pertama lirik lagu *Mad Woman* dari Taylor Swift ini memiliki makna konotasi bagaimana penulis atau Taylor sendiri pada baris pertama sedang mempertanyakan suatu perkataan seseorang yang kemudian lalu di lanjut pada baris kedua dianggap sebagai pengungkapan apakah kalajengking atau hewan menyengat akan menyengat ketika melawan. Baris ketiga dan keempat memiliki makna konotasi yang sama, jika kalajengking akan menyengat atau melawan. Maka, Taylor sendiri pun juga akan melakukannya. Baris kelima, Taylor menanyakan lagu apa yang dinyanyikan orang tersebut di jalan pulangnya, di baris keenam Swift menyinggung apakah orang yang dimaksud membayangkan wajahnya di halaman tetangga dan Taylor Swift selaku orang yang dibayangkan terlihat tersenyum atau menyeringai sambil mengumpat terhadapnya.

c. Mitos

Mitos dalam lirik lagu dan pada bait pertama *Mad Woman* milik Taylor Swift, umumnya dalam suatu percakapan jika lawan bicara menyampaikan perkataan atau sesuatu yang kurang bijaksana, biasanya tidak dipertimbangkan dengan matang sebelumnya. Sehingga, pada baris selanjutnya mempertanyakan bagaimana hewan kalajengking yang akan menyengat ketika melakukan perlawanan selayaknya Swift yang hendak melawan balik perkataan tersebut dan lawan bicaranya pun mengetahui hal itu. Baris selanjutnya, Taylor bertanya apa lawan bicara tersebut membayangi wajah

Taylor saat bernyanyi di jalan pulangnya. Lalu, apakah ekspresi wajahnya terlihat tersenyum atau marah sambil menyumpah serapahi lawan bicara tersebut. Mitos pada bait pertama ini kerap ditemukan di kehidupan dunia nyata. Ketika seseorang membicarakan orang lain apakah pernah terbesit wajah seseorang yang sedang dibicarakan itu apakah ia terlihat senang, alih-alih terlihat marah dan mengumpat jika ketahuan bahwa diri ia sendiri yang sedang dijadikan bahan omongan.

Tabel 3.2 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman* Tanda (*Sign*)	
Baris	**Lirik**
Pertama	*Every time you call me crazy* (Tiap kau memanggilku gila)
Kedua	*I get more crazy* (Aku menjadi lebih gila)
Ketiga	*What about that?* (Memang kenapa?)
Keempat	*And when you say I seem angry* (Dan jika kau bilang aku tampak marah)
Kelima	*I get more angry* (Aku menjadi semakin marah)

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dari bait kedua baris pertama, “tiap” merupakan kata yang menunjukkan waktu yang berulang. Lalu, "kau” merujuk terhadap orang yang sedang diajak berbicara, kata “memanggil” dimaknai dengan menyerukan nama. “-ku” atau “aku” merujuk pada bagian wajah milik orang yang sedang berbicara tersebut, “menjadi” suatu kata yang diambil dari kata “di” dan “jadi” dimaknai dengan menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses. Makna denotasi dari frasa “lebih” yaitu lewat dari semestinya atau melebihi, “gila” dimaknai dengan sakit jiwa atau memiliki pikiran yang tidak normal. Pada baris kedua, “memang” dimaknai dengan sebenar-benarnya, lalu frasa selanjutnya “kenapa?” sebagai kata tanya

untuk menanyakan suatu sebab atau alasan. Pada baris ketiga frasa “dan” menjadi kata penghubung antar kalimat selanjutnya menurut KBBI Daring (2016: def. 1).

Lalu, kata selanjutnya adalah “jika” sebagai kata penghubung untuk menandai suatu hal, “kau” merujuk kepada seseorang yang sedang diajak berbicara, “bilang” dimaknai dengan ungkapan dari seseorang yang mengatakan, “aku” merujuk pada seseorang yang sedang berbicara tersebut. Frasa berikut “tampak” dimaknai dengan suatu hal yang terlihat maupun memperlihatkan. Makna denotasi dari “marah” yaitu perasaan sangat tidak senang karena diperlakukan tidak sepantasnya (KBBI Daring (2016: def. 1). Frasa selanjutnya “aku” merujuk pada seseorang yang sedang berbicara , “menjadi” suatu kata yang diambil dari kata “di” dan “jadi” dimaknai dengan menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses. Makna denotasi dari frasa “semakin” dimaknai dengan suatu peningkatan yang bertahap, “marah” yaitu perasaan sangat tidak senang karena diperlakukan tidak sepantasnya.

b. Makna Konotasi

Bait kedua dalam lagu *Mad Woman* milik Swift ini, memiliki makna konotasi yang pada baris pertama yang membahas panggilan gila untuk Taylor Swift, lalu baris kedua mengungkapkan perasaan amarahnya ketika orang itu memanggil Taylor Swift gila. Kemudian, pada baris ketiga menunjukkan penulis atau Taylor Swift sendiri merasa acuh tak acuh ketika dipenuhi amarah. Lalu, pada baris keempat, orang tersebut mengatakan bahwa Swift terlihat semakin marah karena ia telah memanggilnya gila. Selanjutnya, pada baris kelima Taylor Swift mengatakan dia menjadi semakin marah akibat panggilan tersebut.

c. Mitos

Mitos pada bait kedua sangat jelas menunjukkan sikap Swift saat dihadapi situasi tersebut, dimana *gaslighting* atau manipulasi emosional yang didapatkan. Taylor Swift merasa marah ketika orang tersebut memanggilnya gila. Namun, walaupun seperti itu Taylor Swift pada awalnya tidak peduli akan hal tersebut dan berusaha menepis rasa amarahnya. Tetapi, ketika orang tersebut mengatakan bahwa Taylor terlihat semakin marah hanya karena ia dipanggil gila, Taylor Swift meledak dengan amarahnya.

Perilaku ini terjadi bahkan di kehidupan keseharian, saat perempuan merasa berhak untuk marah, tetapi orang lain mengatakan perempuan tersebut hanya terlalu terbawa perasaan. Padahal, amarah yang dirasakan itu sangat valid dan tidak seharusnya seorang perempuan merasa bersalah dan merasa bahwa hal tersebut tidak diwajarkan hanya karena terbawa perasaan dengan amarah yang jelas menjadi pemicu tersebut. Karena, suatu emosi seperti amarah perlu dicurahkan jika memang ada sebabnya dan menjadi suatu hal yang harusnya di wajarkan.

Tabel 3.3 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman* Tanda (*Sign*)	
Baris	**Lirik**
Pertama	*And there's nothin' like a mad woman* (Dan tidak ada yang seperti perempuan yang gila)
Kedua	*What a shame she went mad* *(*Sayang sekali dia gila)
Ketiga	*No one likes a mad woman* (Tidak ada yang menyukai perempuan yang gila)
Keempat	*You made her like that* (Kau membuatnya seperti itu)
Kelima	*And you'll poke that bear 'til her claws come out* *(*Dan kau menyenggol beruang itu hingga cakarnya keluar)
Keenam	*And you find something to wrap your noose around* (Dan kau menemukan sesuatu untuk membungkus jeratmu)
Ketujuh	*And there's nothin' like a mad woman* (Dan tidak ada yang seperti perempuan gila)

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dari bait ketiga baris dan frasa pertama “dan” sebagai kata yang menghubungkan suatu kalimat, frasa, klausa. Selanjutnya, “tidak” dimaknai untuk menyatakan suatu penyangkalan atau penolakan. Frasa “ada” memiliki makna denotasi menunjukkan sesuatu yang tersedia atau untuk menguatkan sebutan, “yang” sebagai penghubung antar kalimat “seperti” dimaknai untuk menyatakan sama halnya dengan

suatu atau sebuah hal. “Perempuan” memiliki makna denotasi yang merujuk terhadap seseorang atau manusia yang berjenis kelamin perempuan menurut KBBI Daring (2016: def. 1). Lalu, “yang” sebagai penghubung antar kalimat, “gila” dimaknai dengan sakit jiwa atau memiliki pikiran yang tidak normal. Selanjutnya pada baris kedua frasa “sayang” dimaknai sebagai rasa kasih sayang atau rasa menyesal dan rugi, “sekali” sebagai kata yang merujuk untuk menyatakan amat atau sangat, “gila” dimaknai dengan “sakit jiwa atau tidak normal.

Pada baris ketiga “tidak” dimaknai untuk menyatakan suatu penyangkalan atau penolakan, “ada” memiliki makna denotasi menunjukkan sesuatu yang tersedia atau untuk menguatkan sebutan, “yang” sebagai penghubung antar kalimat, “menyukai” dimaknai dengan suka kepada atau akan terhadap sesuatu, “perempuan” merujuk kepada manusia yang berjenis kelamin perempuan, “yang” menjadi kata penghubung antar kalimat, “gila” dimaknai dengan sakit jiwa atau memiliki pikiran yang tidak normal. Baris keempat frasa pertama “kau” merujuk terhadap orang yang sedang diajak berbicara, “membuat” dimaknai dengan menciptakan atau menjadikan suatu, dilanjut dengan “-nya” untuk menyatakan sesuatu, “ seperti” dimaknai untuk menyatakan sama halnya dengan suatu atau sebuah hal. Kata selanjutnya “itu” dimaknai dengan penunjuk bagi benda, waktu atau hal yang jauh dari pembicaraan. Baris kelima, “dan” menjadi kata penghubung antar kalimat selanjutnya menurut KBBI Daring (2016: def. 1). Lalu, frasa dari makna denotasi “ kau” merujuk terhadap orang yang sedang diajak berbicara, “menyenggol” dimaknai dengan menyentuh dengan tidak disengaja, “beruang” yaitu mamalia karnivor yang besar dan ganas dengan cakar kuat yang melengkung.

Makna denotasi dari frasa “itu” dimaknai dengan penunjuk bagi benda, waktu atau hal yang jauh dari pembicaraan, “hingga” memiliki makna denotasi merujuk pada sesuatu yang sampai menjadi atau batas, “cakar” dimaknai sebagai kuku yang panjang dan tajam, makna denotasi dari “keluar” merupakan muncul atau timbul, “dan” menjadi kata penghubung antar kalimat selanjutnya, “tidak” dimaknai untuk menyatakan suatu penyangkalan atau penolakan, “ada” memiliki makna denotasi menunjukkan sesuatu yang tersedia atau untuk menguatkan sebutan, “yang” sebagai kata penghubung antar kalimat, “seperti” dimaknai untuk menyatakan sama halnya dengan suatu atau sebuah

hal, “perempuan” merujuk kepada manusia yang berjenis kelamin perempuan, “gila” memiliki makna denotasi dengan sakit jiwa atau tidak normal.

b. Makna Konotasi

Pada bait ketiga yaitu baris pertama memiliki makna konotasi, tidak ada yang mau bersikap sebagai perempuan yang gila atau penuh amarah dan dilanjut dengan baris kedua yang mengungkapkan sangat disayangkan ia gila. Pada baris selanjutnya, Taylor Swift berkata tidak ada yang menyukai sikap perempuan yang amarahnya meledak hingga dijuluki perempuan gila. Lalu, pada baris keempat menjelaskan bahwa perempuan atau penulis lirik lagu tersebut mengatakan adanya seseorang yang telah membuatnya menjadi seperti itu. Kemudian pada bait selanjutnya, orang tersebut menganggunya hingga perempuan tersebut mulai menunjukkan emosi akan amarahnya yang telah dipendam. Yang kemudian pada baris keenam, Taylor Swift berkata bahwa orang atau pelaku tersebut bersikap tidak tahu menahu dan berusaha menutupi fakta jika ialah orang yang membuat perempuan tersebut marah. Pada baris keenam, ditutup dengan ungkapan yang sekali lagi menegaskan bahwasannya tidak ada yang mau menjadi perempuan yang penuh amarah atau gila.

c. Mitos

Pada bait ketiga ini, mitos menggambarkan bahwa tidak ada yang bersedia menjadi perempuan yang penuh amarah bahkan gila. Akan tetapi, menjadi gila dan penuh kemarahan tentu tidak terjadi begitu saja, namun ada sebabnya. Perempuan ini atau penulis dari lirik lagu ini telah mengalami gangguan atau mendapati perlakuan kurang baik dari sekitarnya sehingga membuatnya menunjukkan emosi amarahnya. Ironisnya, orang yang menyebabkan atau memicu gangguan tersebut malah mencari cara untuk menyembunyikan tindakannya, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam peribahasa lempar batu sembunyi tangan yang artinya orang yang melakukan kesalahan tetapi pura-pura tidak mengetahuinya.

Tabel 3.4 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman* Tanda (*Sign*)	
Baris	**Lirik**
Pertama	*Now I breathe flames each time I talk* (Sekarang aku menghirup api tiap kali bicara)
Kedua	*My cannons all firin' at your yacht* (Semua meriamku menyala di kapal pesiarmu)
Ketiga	*They say, "Move on", but you know, I won't* (Mereka mengatakan "Sudah, lupakan saja" tetapi kau tahu aku tidak mau)
Keempat	*And women like hunting witches, too* (Dan perempuan juga suka berburu penyihir)
Kelima	*Doing your dirtiest work for you* (Melakukan pekerjaan yang paling kotor untukmu)
Keenam	*It's obvious that wanting me dead* (Dengan jelas menginginkanku mati)
Ketujuh	*Has really brought you two together* (Benar-benar menyatukan kalian berdua)

a. Makna Denotasi

Pada bait keempat dengan baris pertama, "sekarang" dimaknai dengan waktu atau masa saat ini. Frasa selanjutnya "aku" sebagai katai ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, "menghirup" merujuk pada proses pernapasan atau menarik udara dalam ke rongga paru-paru, "api" dimaknai dengan panas dan cahaya yang terbakar dan menyala. "Setiap" merupakan kata yang menunjukkan waktu yang berulang, "kali" kata untuk menyatakan kekerapan suatu tindakan, "bicara" dimaknai sebagai akal budi atau pemikiran untuk bercakap. Makna denotasi dari "semua" yaitu merujuk dengan segala hal, "meriam" memiliki makna denotasi yaitu senjata berat yang besar dan panjang, "menyala" memiliki makna denotasi sebagai hal yang tampak atau bersinar, "di" ditujukan sebagai kata depan untuk

menandai tempat, “kapal” memiliki makna denotasi sebagai kendaraan yang mengangkut penumpang dan barang melalui jalur laut.

Frasa selanjutnya, “mereka” ditujukan sebagai orang ketiga jamak, “mengatakan” dari “kata” yaitu menceritakan atau menuturkan sesuatu pembicaraan, frasa “sudah” memiliki makna denotasi sebagai hal yang telah terjadi. Lalu, “lupakan” kata pertama “lupa” yaitu lepas dari ingatan atau tidak berada di dalam ingatan lagi, “-kan” sebagai imbuhan dari sebuah kata, “saja” memiliki makna denotasi sebagai kata penegas untuk menyatakan sesuatu yang terbatas. Selanjutnya, “tetapi” sebagai kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan, “kau” merujuk terhadap orang yang sedang diajak berbicara, “tahu” dimaknai dengan mengetahui suatu informasi, fakta ataupun keadaan. Kata “aku” sebagai pengganti orang pertama tunggal atau menyatakan diri sendiri yang berbicara, “tidak” dimaknai untuk menyatakan suatu penyangkalan atau penolakan. Frasa “mau” memiliki makna denotasi sebagai sesuatu yang bersungguh-sungguh dan berkehendak, “dan” sebagai kata penghubung antar kalimat selanjutnya menurut KBBI Daring (2016: def. 1). “Perempuan” memiliki makna denotasi yang merujuk terhadap seseorang atau manusia yang berjenis kelamin perempuan berdasarkan KBBI Daring (2016: def.1). Frasa selanjutnya, “juga” yang bermakna selalu demikian halnya menurut KBBI Daring (2016: def. 1). “Berburu” mengejar atau mencari hewan di dalam hutan atau sebagainya. Lalu, kata “penyihir” merujuk kepada seseorang yang mempraktikkan ilmu sihir, “melakukan” memiliki makna denotasi adalah melakukan suatu tindakan, makna denotasi dari “pekerjaan” adalah mata pencaharian, “yang” sebagai penghubung antar kalimat.

Denotasi dari kata “paling” yaitu menyatakan tingkat tertinggi dari suatu hal atau karakteristik, “kotor” memiliki makna tidak bersih atau terkena noda, “untukmu” yaitu menunjukkan kepemilikan atau tujuan khusus yang ditujukan, “dengan” makna denotasi yang menyatakan asosiasi atau keterlibatan dari dua hal atau lebih, “jelas” memiliki makna sebagai tegasan atau tidak ragu-ragu. Makna denotasi dari “menginginkan” sebagai suatu hal yang diharapkan atau menghendaki, “-ku” atau “aku” sebagai katai ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, “mati” memiliki makna denotasi yang sudah tidak bernyawa, menurut KBBI Daring (2016: def. 1) dari “benar-benar” yang artinya sungguh-sungguh. Frasa dari “menyatukan” adalah

mengumpulkan atau menggabungkan menjadi satu, “kalian” sebagai kata ganti jamak untuk merujuk terhadap dua orang atau lebih. Frasa selanjutnya “berdua’ menyatakan bahwa dua orang atau dua benda.

a. Makna Konotasi

Makna konotasi dari bait keempat dan baris pertama menjelaskan bagaimana Taylor Swift, penulis lirik lagu tersebut, seperti mengalami penderitaan yang dalam setiap kali berbicara, menahan kemarahannya. Kemudian, pada beris kedua, digambarkan bahwa kemarahan yang tertahan itu siap untuk meledak kapan saja. Pada baris selanjutnya, terungkap bahwa orang-orang di sekitar Swift berusaha membantu meredakan kemarahannya dengan menyarankannya untuk melupakan saja. Namun, Swift tidak mau hanya menepis perasaan amarahnya. bagaimana kemarahan itu tampaknya merupakan bagian tak terpisahkan dari dirinya yang sulit untuk dilupakan atau diabaikan. seperti menghirup api setiap kali berbicara, menahan amarahnya setiap kali berbicara. Selanjutnya, konotasi pada baris keempat dimaknai bahwa perempuan juga memiliki kecenderungan untuk menyerang dan berburu seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Mereka siap melakukan tindakan yang kotor dan jahat. Baris selanjutnya dan terakhir menjelaskan bahwa ada keinginan bersama dari perempuan dan laki-laki tersebut untuk menjatuhkan Taylor Swift dan dengan tujuan tersebut telah menyatukan mereka.

b. Mitos

Mitos pada bait keempat baris pertama ini menjelaskan bahwa, Swift merasa selalu menahan amarahnya saat hendak berbicara, amarah tersebut siap untuk langsung meledak kapan saja. Pada baris ketiga orang-orang di sekitarnya berusaha untuk meredam emosi amarah dari Taylor dengan mengatakan “Sudah, lupakan saja” namun, kemarahan tersebut tampaknya merupakan bagian tak terpisahkan dari dirinya yang sulit untuk dilupakan atau diabaikan. seperti menghirup api setiap kali berbicara, menahan amarahnya setiap kali berbicara. Baris keempat menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk melakukan perbuatan yang sama kejamnya seperti yang diinginkan oleh laki-laki, baik itu dalam bentuk keinginan akan kematian ataupun dalam

konteks kegagalan atau musibah yang menimpa Taylor. Pada baris terakhir, terdapat ungkapan yang menyatakan perempuan dan laki-laki tersebut sangat serasi satu sama lain karena sama-sama mengharapkan kegagalan dari Swift.

Tabel 3.5 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman* Tanda (*Sign*)	
Baris	**Lirik**
Pertama	*I'm takin' my time* (Aku mengambil waktuku)
Kedua	*Takin' my time* (Mengambil waktuku)
Ketiga	*'Cause you took everything from me* (Karena kau mengambil semuanya dariku)
Keempat	*Watchin' you climb* *(*Mengamatimu memanjat)
Kelima	*Watchin' you climb* *(*Mengamatimu memanjat)
Keenam	*Over people like me* (Menindih orang-orang yang sepertiku)
Ketujuh	*The master of spin* (Sang ahli berbohong)
Kedelapan	*Has a couple side flings* (Memiliki beberapa teman kencan)
Kesembilan	*Good wives always know* (Tetapi istri yang baik akan selalu tahu)
Sepuluh	*She should be mad* (Dia seharusnya marah)
Sebelas	*Should be scathing like me* (Harus berubah kejam sepertiku)

a. Makna Denotasi

Selanjutnya, pada bait kelima, baris pertama diawali dengan "aku" sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara (KBBI Daring, 2016: def. 1), "mengambil" sebagai suatu tindakan kepemilikan. Makna denotasi dari "waktu" yaitu seluruh rangkaian proses, perbuatan atau bahkan keadaan yang berlangsung. Selanjutnya "karena" sebagai kata penghubung untuk menandai sebab dan alasan, "kau" merujuk kepada seseorang yang sedang diajak berbicara, denotasi dari frasa "semuanya" yaitu terhadap segala sesuatu hal atau semuanya atas keterlibatan konteks atau situasi. Kata "dari" sebagai kata depan yang menyatakan tempat permulaan, "-ku" atau "aku" merujuk pada seseorang yang sedang berbicara tersebut.

Lalu, frasa "mengamati" dari kata "amat" yaitu melihat atau memeperhatikan secara teliti, "-mu" atau "kamu" sebagai seseorang yang diajak bicara dalam suatu perbincangan, "memanjat" dari kata "panjat" menurut KBBI Daring (2016: def. 1) adalah menaiki tembok, tebing atau sejenisnya yang mengarah keatas dengan kaki dan tangan. Frasa selanjutnya adalah "menindih" yang dimaknai dengan menaruh sesuatu yang berat di atas, "orang-orang" merujuk kepada sekelompok orang, "yang" sebagai penghubung antar kalimat yang ingin dilontarkan selanjutnya. Denotasi dari frasa "seperti" memiliki makna denotasi sebagai sesuatu yang serupa atau semacamnya, "-ku" atau "aku" merujuk pada seseorang yang sedang berbicara tersebut (KBBI Daring, 2016: def. 1). Lalu, "sang" sebagai frasa yang dipakai di depan nama orang, hewan atau benda yang dianggap hidup atau dimuliakan, "ahli" memiliki makna denotasi sebagai orang yang mahir dan menguasai bidang. Frasa "berbohong" yaitu menyatakan sesuatu denga tidak benar atau penuh dusta (KBBI Daring, 2016: def. 1).

Makna denotasi dari kata "memiliki" adalah mengambil atau mempunyai suatu hak kepemilikan, "beberapa" dimaknai sebagai jumlah yang tidak tentu banyaknya, lebih dari dua tapi tidak banyak. Selanjutnya, "teman" dimaknai sebagai kawan atau sahabat, "kencan" memiliki makna denotasi sebagai janji untuk saling bertemu antara muda mudi atau disebut kekasih. Menurut KBBI Daring (2016: def. 1) kata "tetapi" sebagai penghubung antar kalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan, "istri" dimaknai sebagai wanita yang telah menikah dengan pria secara sah, "yang" sebagai

penghubung antar kalimat yang ingin dilontarkan selanjutnya. Denotasi dari frasa "baik" yaitu sesuatu hal yang tidak ada celanya, "akan" dimaknai sebagai kata untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, "selalu" memiliki makna denotasi senantiasa atau selamanya, "tahu" dimaknai dengan mengerti atau menyaksikan hal yang dialami dalam KBBI Daring (2016: def. 1).

Kata selanjutnya, "dia" adalah persona tunggal yang dibicarakan, "seharusnya" memiliki makna denotasi sepatutnya atau sepantasnya. Lalu, frasa "marah" perasaan tidak senang atau berang karena diperlakukan tidak sepantasnya, kata "harus" memiliki denotasi untuk menunjukkan kewajiban dalam melakukan sesuatu. "Berubah" sebagai kata yang menyatakan perbedaan dari semula, "kejam" dimaknai sebagai suat kata sifat yang bengis atau tidak ada belas kasihan sama sekali, "seperti" memiliki makna denotasi dalam menunjukkan suatu hal yang serupa atau semacamnya.

b. Makna Konotasi

Pada bait kelima terdapat makna konotasi yang diawali dengan Taylor Swift atau penulis lirik lagu tersebut sedang mencerna hal yang telah terjadi dengan mengambil sebuah tindakan namun telah terlambat karena Taylor Swift telah kehilangan segalanya akibat tindakan orang lain. Di baris selanjutnya Taylor Swift menjelaskan orang itu mampu berada di posisi tinggi dengan menginjak-injak orang yang seperti dirinya. Lalu, di baris selanjutnya dinyatakan "sang ahli berbohong" disini dimaknai sebagai seseorang yang sangat terampil berbohong dengan memutarbalikkan fakta atau situasi untuk keuntungan diri mereka sendiri. Baris kedelapan dimaknai dengan banyaknya hubungan tidak resmi yang dijalin oleh orang tersebut. Namun, pada akhirnya istri yang baik akan menyadari situasi itu dan sepantasnya untuk merasa marah hingga gila seperti perasaan Taylor Swift yang juga terbesit rasa frustasi dan keinginan untuk membalas semua perlakuan buruk yang didapatkan karena penuh amarah.

c. Mitos

Terdapat mitos pada bait kelima yang diawali di baris pertama, Swift seolah-olah berpikir panjang sambil mencerna hal buruk yang menimpa dirinya hingga terlambat menyadari dan bertindak bahwa orang tersebut terlanjur mengambil semua

miliki Swift dan ia kehilangan segalanya. Swift mencoba mengamati pergerakan orang tersebut yang rupanya orang itu berada di posisi tertinggi untuk menjatuhkan dan menginjak-injak orang seperti Swift karena ia sangat pandai berbohong dan mudah memutar balik situasi ataupun fakta. Pada baris berikutnya, mengungkapkan bahwa orang tersebut mahir dalam berbohong sehingga memiliki banyak selingkuhan. Seorang istri yang bijaksana dan mampu berpikiran jernih seharusnya tidak bisa menerima akan situasi tersebut, seperti Swift yang tidak menerima dan merasa frustasi karena orang itu telah menginjak-injak. Seharusnya istri dari orang tersebut juga harus berubah kejam seperti apa yang dilakukan Taylor Swift.

Tabel 3.6 Lirik Lagu Taylor Swift *Mad Woman*
Tanda (*Sign*)

Baris	**Lirik**
Pertama	*But no one likes a mad woman* (Tapi, tidak ada yang suka perempuan gila)
Kedua	*What a shame she went mad* (Sayang sekali dia menjadi gila)
Ketiga	*You made her like that* (Kau membuatnya seperti itu)

a. Makna Denotasi

Pada bait keenam, makna denotasi dari kalimat pertama "tapi" sebagai kata penghubung untuk menyatakan hal yang bertentangan (KBBI Daring, 2016: def. 1). Selanjutnya, "tidak" dimaknai untuk menyatakan suatu penyangkalan atau penolakan, "ada" memiliki makna denotasi menunjukkan sesuatu yang tersedia atau untuk menguatkan sebutan, "yang" sebagai penghubung antar kalimat, "menyukai" dimaknai dengan suka kepada atau akan terhadap sesuatu, "perempuan" merujuk kepada manusia yang berjenis kelamin perempuan, selanjutnya "yang" menjadi kata penghubung antar kalimat (KBBI Daring, 2016: def. 1), "gila" dimaknai dengan sakit jiwa atau memiliki

pikiran yang tidak normal, sedangkan "sayang" dimaknai sebagai rasa kasih sayang atau rasa menyesal dan rugi (KBBI Daring, 2016: def. 1).

Kemudian "sekali" sebagai kata yang merujuk untuk menyatakan amat atau sangat, "menjadi" suatu kata yang diambil dari kata "di" dan "jadi" dimaknai dengan menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses. Frasa selanjutnya "kau" dimaknai untuk menunjukkan seseorang yang sedang diajak berbicara atau menjadi lawan bicara, "membuatnya" memiliki makna denotasi menciptakan sesuatu hingga mencapai hasil yang diinginkan. Frasa "seperti" dimaknai dengan sama halnya atau semacamnya. Lalu, pada kalimat dan kata terakhir "itu" dimaknai dengan kata penunjuk bagi benda atau suatu hal yang jauh dari pembicaraan menurut KBBI Daring (2016: def. 1).

b. Makna Konotasi

Pada bait keenam baris pertama, mengungkapkan bahwa tidak ada yang seperti perempuan yang suka meluapkan amarahnya. Lalu, di baris kedua menjelaskan bahwa sangat disayangkan bahwa perempuan tersebut atau Taylor Swift terlalu membawa perasaan dan pemarahan. Dalam baris ketiga, menjelaskan masyarakat cenderung menolak atau tidak menyukai perempuan yang mengekspresikan amarah dan emosinya. Baris keempat, Taylor Swift mengungkapkan bahwa keadaannya ini merupakan sebab dari akibat sebagaimana orang-orang di sekitarnya yang menyebabkan Taylor Swift marah, karena orang-orang tersebut Taylor Swift menjadi gila atau marah. Di baris kelima, ungkapan bagaimana seseorang mengganggu seekor beruang hingga beruang tersebut mengamuk. Baris keenam menjelaskan bahwa orang yang mengganggu tersebut berpura-pura tidak tahu menahu dan berusaha menutupinya. Kemudian, pada baris terakhir dimaknai bahwa orang tersebut yang menjadi faktor atas keadaan gila perempuan tersebut karena telah mendapatkan perlakuan atau tekanan yang kurang menyenangkan.

c. Mitos

Dalam bait terakhir ini, pada baris pertama terdapat mitos yang diungkapkan perihal kegilaan dan emosi amarah yang kuat dari seorang Taylor Swift atau penulis lirik

lagu ini. Tetapi, disalahpahami oleh masyarakat sekitarnya, yang memiliki stereotip bahwa perempuan seharusnya bersikap lemah lembut walaupun disakiti secara verbal maupun nonverbal, tidak seharusnya perempuan mengungkapkan amara\\ Padahal, nyatanya keadaan tersebut terjadi karena adanya perlakuan yang tidak adil dari orang-orang di sekitarnya. Namun, sayangnya, publik hanya mampu menyalahkan sifat emosional perempuan tersebut yang pada dasarnya terbentuk karena lingkungan yang mengelilingi Taylor Swift.

B. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Lirik Lagu The Man

Tabel 4.1 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* Tanda (*Sign*)	
Baris	**Lirik**
Pertama	*I would be complex, I would be cool* (Aku akan menjadi rumit, aku akan menjadi keren)
Kedua	*They'd say I played the field before I found someone to commit to* (Mereka bilang aku bermain-main sebelum menemukan seseorang untuk berkomitmen)
Ketiga	*And that would be okay for me to do* (Dan itu tidak masalah kulakukan)
Keempat	*Every conquest I had made would make me more of a boss to you* (Setiap penaklukan yang kubuat akan membuatku lebih menjadi seorang bos untukmu)

a. Makna Denotasi

Dalam baris pertama pada lirik lagu *The Man* dari Taylor Swift, menurut KBBI Daring (2016: def. 1) “aku” diartikan sebagai orang yang berbicara. Lalu, kata “akan” untuk menyatakan suatu hal yang hendak terjadi. Makna denotasi dari “menjadi” suatu kata yang diambil dari kata “di” dan “jadi” dimaknai dengan menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses. Baris kedua frasa “mereka” dimaknai sebagai orang ketiga jamak, frasa “bilang” memiliki makna sebagai berkata atau mengatakan, “aku” memiliki makna denotasi menunjukkan sesuatu yang tersedia atau

untuk menguatkan sebutan, “bermain-main” dimaknai sebagai bersenang-senang dengan melakukan seusatu. Makna denotasi dari kata “sebelum” dimaknai ketika belum terjadi, “menemukan” dimaknai dengan mendapatkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, “seseorang” yang memiliki arti denotasi sebagai orang yang tidak dikenal.

Lalu, denotasi dari kata “untuk” ditujukan sebagai kata depan dalam menyatakan tujuan atau maksud. “Berkomitmen” dimaknai sebagai memiliki komitmen atau tanggung jawab. Selanjutnya di baris ketiga diawali dengan “dan” sebagai kata penghubung dalam sebuah frasa, makna denotasi “itu” ditujukan sebagai kata penunjuk bagi benda, waktu, atau bahkan hal yang jauh. Frasa dari “tidak” dimaknai dengan menyatakan suatu penolakan atau penyangkalan, “masalah” diartikan sebagai suatu persoalan yang harus diselesaikan. Selanjutnya frasa “kulakukan” dari kata “aku” yang diartikan sebagai orang yang berbicar dan “melakukan” yang artinya mengerjakan atau melaksanakan. Pada baris terakhir, “setiap” yang diambil dari kata ‘tiap’ ini merupakan kata yang menunjukkan waktu yang berulang.

Lalu frasa “penaklukan” dari kata “takluk” yaitu proses menguasai sesuatu yang merujuk pada penaklukan suatu wilayah. Frasa selanjutnya “yang” ditujukan sebagai penghubung antar kalimat, “kubuat” diambil dari kata “aku” dan “membuat” ialah proses menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Makna denotasi dari “akan” yaitu untuk menyatakan sesuatu yang hendaknya terjadi, “lebih” yang dimaknai dengan sesuatu yang semakin bertambah dari semestinya, “menjadi” suatu kata yang diambil dari kata “di” dan “jadi” dimaknai dengan menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses. Selanjutnya, kata “seorang’ dimaknai orang tunggal atau sendiri, “bos” memiliki makna denotasi sebagai orang yang berkuasa atau memimpin. “Untukmu” dari kata “untuk” dalam menyatakan maksud atau tujuan, dan “kamu” orang yang ditujukan atau orang yang diajak berbicara.

b. Makna Konotasi

Bait pertama pada lagu *The Man* oleh Taylor Swift ini, terdapat makna konotasi untuk mengungkapkan kepada orang-orang dari sudut pandang Taylor, pada baris pertama ia bisa menjadi keren dengan kepribadian yang rumit lalu di baris kedua Taylor dianggap sebagai pribadi yang suka bermain-main dengan pasangan dan tidak memiliki

tanggung jawab atau tidak mampu berkomitmen penuh. Di baris ini, ia mengungkapkan bahwa banyak orang yang beranggapan hal tersebut merupakan hal yang tidak lumrah bagi Taylor untuk melakukan hal tersebut. Lalu, pada baris selanjutnya banyak orang yang lebih fokus terhadap bagaimana cara penulis atau Swift menaklukan setiap laki-laki yang ingin dijadikan sebagai pasangannya.

c. Mitos

Pada mitos bait ini dimulai dengan baris pertama, pada umumnya perempuan memiliki sifat yang lebih rumit dan secara natural memiliki sifat feminim, memelihara akan suatu hal akan tetapi peran tersebut bisa berubah seiring waktu. Pada baris selanjutnya, banyak orang yang bagaimana terbiasa menaturalisasikan atau mewajarkan sifat Taylor yang terbilang seenaknya berganti-ganti pasangan serta menganggap bahwasannya Swift mampu menaklukan hati para pria dengan mudah. Namun, jika hal ini dibalik ketika seorang laki-laki yang melakukan itu akan terlihat pandai menaklukan pasangannya dan juga keren dimata orang lain.

Tabel 4.2 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man*
Tanda (*Sign*)

Baris	**Lirik**
Pertama	*I'd be a fearless leader* (Aku akan menjadi pemimpin yang berani)
Kedua	*I'd be an alpha type* (Aku akan menjadi tipe alpa)
Ketiga	*When everyone believes ya* (Ketika setiap orang memercayaimu)
Keempat	*What's that like?* (Bagaimana rasanya?)

a. Makna Denotasi

Dalam baris kedua pada lirik lagu *The Man* oleh Taylor Swift ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016) kata 'aku" diartikan sebagai sebagai katai ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara. Frasa

selanjutnya “akan” dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, “pemimpin” dimaknai sebagai orang yang memimpin atau mengarahkan suatu organisasi, kelompok maupun komunitas, lalu frasa “yang” menjadi kata penghubung antar kalimat yang ingin dilontarkan selanjutnya, “berani” dimaknai dengan rasa percaya diri yang besar dan tidak gentar dalam menghadapi bahaya. Selanjutnya pada baris kedua, “aku” sebagai kata pengganti orang pertama tunggal, makna denotasi dari “akan” sebagai kata yang menunjukkan sesuatu yang hendak terjadi, “tipe” yang diartikan dengan model atau contoh, frasa “alpa” disini ditujukan sebagai karakteristik yang memiliki jiwa dominan dan kepemimpinan yang tinggi.

Baris ketiga kalimat pertama dengan frasa “ketika” ditujukan sebagai kata penghubung untuk menandai waktu yang bersamaan, “setiap” yang diambil dari kata ‘tiap’ ini merupakan kata yang menunjukkan waktu yang berulang, “orang” yang diartikan sebagai manusia, “memercayaimu” dari kata “percaya” yang diartikan dengan menganggap benar atau nyata dan frasa “-mu” dari “kamu” dimaknai dengan seseorang yang menjadi lawan bicara dan diajak berbicara. Baris keempat frasa “bagaimana” dimaknai dengan kata tanya dalam menanyakan akibat dari suatu tindakan, “rasanya” dari kata “rasa” yang artinya tanggapan atau pendapat mengenai hal buruk atau baik, salah ataupun benar.

b. Makna Konotasi

Pada bait kedua ini memiliki makna konotasi, di baris pertama yang menunjukkan keinginan Swift yang dapat menjadi pemimpin tak kenal akan rasa takut dan mampu berdiri teguh dengan pendiriannya. Lalu, pada baris kedua ia juga berusaha meyakinkan perempuan juga mampu memiliki jiwa yang dominan selayaknya seseorang dengan tipe alpa. Kemudian, pada baris ketiga menunjukkan adanya sebuah perbedaan bagaimana cara masyarakat menaruh percaya kepada para pemegang kekuasaan terhadap perempuan dan laki-laki sebagaimana ketidakadilan diantara kedua gender tersebut. Selanjutnya, pada baris keempat Taylor Swift mempertanyakan bagaimana rasanya ketika kepercayaan ditaruh sepenuhnya terhadap diri orang tersebut.

c. Mitos

Mitos pada bait kedua lagu *The Man* milik Taylor Swift ini terdapat ungkapan dimana penulis atau Taylor Swift sendiri ingin memberi keyakinan bahwasannya perempuan yang memiliki sifat natural feminim dan keibuan serta dipercayai untuk hanya bekerja di rumah saja dapat memimpin serta dominan dalam memegang suatu pekerjaan atau bahkan kekuasaan. Namun, cara publik dalam memandang perbedaan kekuasaan serta kesuksesan terhadap perempuan dan laki-laki justru terjadi sebaliknya. Lalu, Taylor Swift juga menginginkan diberi kepercayaan sepenuhnya dalam menjalankan tugas, karena Taylor Swift percaya ia mampu melakukan hal yang lebih jika ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab.

Tabel 4.3 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man*
Tanda (*Sign*)

Baris	**Lirik**
Pertama	*I'm so sick of running as fast as I can* *(*Aku sangat muak berlari secepat mungkin)
Kedua	*Wondering if I'd get there quicker if I was a man* (Bertanya-tanya jika aku kesana lebih cepat aku akan menjadi seorang pria)
Ketiga	*And I'm so sick of them coming at me again* (Dan aku sangat muak mereka datang lagi padaku)
Keempat	*'Cause if I was a man, then I'd be the man* (Karena jika aku seorang pria, aku akan menjadi pria)
Kelima	*I'd be the man* (Aku akan menjadi pria)

a. Makna Denotasi

Pada bait ketiga baris pertama lirik lagu The Man, frasa "aku" dimaknai dengan diartikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, frasa "sangat" dimaknai sebagai hal yang terlalu atau sungguh-sungguh sifatnya atau keadaannya, makna denotasi dari kata "muak" adalah merasa jemu dan jijik mendengar atau melihat keadaan tersebut, "berlari" dimaknai dengan melangkahkan kaki dengan cepat untuk berpindah tempat, "secepat" memiliki makna bergerak dalam waktu singkat,

“mungkin” dimaknai dengan sesuatu yang belum tentu atau barangkali atas apapun yang terjadi. Baris kedua memiliki makna denotasi dengan frasa “bertanya-tanya” dimaknai dengan meminta keterangan atas penjelasan, “jika” sebagai kata penghubung dalam sebuah kalimat, “aku” sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, “kesana” penunjuk tempat yang dianggap lebih jauh dari pembicara, “lebih” yang dimaknai dengan sesuatu yang semakin bertambah dari semestinya, “aku” dimaknai dengan diartikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, “akan” dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, “menjadi” suatu kata yang diambil dari kata “di” dan “jadi” dimaknai dengan menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses.

Frasa selanjutnya “seorang” merujuk pada individu tertentu atau satu orang, “pria” diartikan sebagai laki-laki dewasa. Baris ketiga diawali dengan frasa “ketika” ditujukan sebagai kata penghubung untuk menandai waktu yang bersamaan, “setiap” yang diambil dari kata ‘tiap’ ini merupakan kata yang menunjukkan waktu yang berulang, “orang” yang diartikan sebagai manusia, “memercayaimu” dari kata “percaya” yang diartikan dengan menganggap benar atau nyata dan frasa “-mu” dari “kamu” dimaknai dengan seseorang yang menjadi lawan bicara dan diajak berbicara.

Makna denotasi baris keempat kata “dan” sebagai kata penghubung antar kalimat, “aku” dimaknai dengan diartikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, frasa “sangat” dimaknai sebagai hal yang terlalu atau sungguh-sungguh sifatnya atau keadaannya, makna denotasi dari kata “muak” adalah merasa jemu dan jijik mendengar atau melihat keadaan tersebut, “mereka” diartikan dengan orang ketiga jamak, “datang” memiliki makna denotasi yang artinya tiba atau hadir di tempat yang dituju, “lagi” menunjukkan bahwa sesuatu sedang terjadi atau kembali seperti semula, “padaku” kata “pada” sebagai kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi, “-ku” atau “aku” menurut KBBI Daring (2016: def. 1) “aku” diartikan sebagai orang yang berbicara.

Pada baris kelima, “karena” sebagai kata penghubung sebuah kalimat dalam menandai sebab atau alasan, “jika” kata penghubung dalam sebuah kalimat, “aku” sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, “seorang” merujuk pada individu tertentu atau satu orang, “pria” diartikan sebagai laki-laki dewasa,

"aku" diartikan sebagai orang yang berbicara, "akan" dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi. Frasa selanjutnya "pria" diartikan sebagai laki-laki dewasa.

b. Makna Konotasi

Dalam bait ketiga baris pertama pada lirik lagu *The Man* dari Taylor Swift ini, mengungkapkan adanya perlakuan ketidakadilan yang kerap dialami terhadap perempuan dalam dunia pekerjaan. Kemudian, pada baris kedua penulis lirik lagu bertanya-tanya pada dirinya sendiri jika ia seorang laki-laki apa ia akan lebih di apresiasi dan mendapatkan jabatan yang lebih tinggi lebih dahulu. Lalu, di baris ketiga, Taylor Swift merasa muak dengan mereka yang senang terlibat dalam urusannya. Pada baris terakhir Taylor Swift mengungkapkan keinginannya jika ia menjadi seorang laki-laki maka ia akan menjadi laki-laki yang sejati yang penuh akan tanggung jawab.

c. Mitos

Bait ketiga dari lirik lagu *The Man* ini memiliki mitos yang mengungkapkan situasi dalam dunia pekerjaan yang menggambarkan ketidakadilan atas standar ganda yang terjadi. Pada baris pertama dan kedua, Taylor Swift merasa semua pencapaian dan segala usahanya akan selalu di pandang sebelah mata karena gender dia sebagai perempuan, Taylor Swift berpikir akankah ia akan lebih di apresiasi jika ia seorang laki-laki. Mitos dalam bait ini terlihat bagaimana Taylor Swift ingin menyampaikan pesan bagaimana adanya ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki yaitu ketidakadilan standar ganda. Oleh karena itu, Taylor Swift berupaya untuk menyisipkan pentingnya dalam mengetahui budaya kesetaraan gender agar dapat menyadarkan suatu feminisme dan maskulinitas yang dapat bersanding secara sehat baik serta menolak standar ganda yang dihadapi Taylor Swift dalam bidang pekerjaan ataupun dalam bidang profesionalitas lainnya.

Tabel 4.4 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man*
Tanda (*Sign*)

Baris	**Lirik**
Pertama	*They'd say I hustled, put in the work* (Mereka akan bilang kesibukan, ditempatkan dalam pekerjaan)

Kedua	*They wouldn't shake their heads and question how much of this I deserve* (Mereka tidak akan menganggukkan kepala dan bertanya apakah layak aku untuk ini)
Ketiga	*What I was wearing, if I was rude* (Apa yang aku pakai, jika aku kasar)
Keempat	*Could all be separated from my good ideas and power moves* *(*Bisakah semuanya terpisah dari ide bagus dan gerakan bertenaga)

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dari bait keempat, baris pertama yaitu "mereka" diartikan dengan diartikan dengan orang ketiga jamak, "akan" dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, "bilang" diartikan sebagai berkata atau mengatakan, "kesibukan" perihal yang bersifat sibuk dan harus dikerjakan, "ditempatkan" dari kata "di" sebagai kata depan untuk menandai tempat dan waktu dalam sebuah kalimat, "tempat" yaitu bagian tertentu dari suatu ruang untuk menampung, atau meletakkan bahkan ditinggali menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016: def. 1), "pekerjaan" memiliki makna denotasi sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan nafkah. Baris kedua, "mereka" diartikan dengan diartikan dengan orang ketiga jamak, "tidak" memiliki makna sebuah penolakan atau menyatakan pengingkaran, "akan" dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, "menganggukkan" yang artinya gerakan menundukkan kepala tanda setuju, mengantuk dan lain sebagainya, "kepala" dimaknai sebagai bagian tubuh yang berada di atas leher sebagai tempat otak dan beberapa pusat indra pada setiap insan manusia, "dan" sebagai kata penghubung antar kalimat, "bertanya" ialah tindakan untuk meminta keterangan atau penjelasan akan suatu hal, "betapa" diartikan sebagai kata tanya dalam menanyakan pendapat atau cara, "layak" dimaknai dengan suatu hal yang pantas atau wajar, "untuk" sebagai kata depan menunjukkan maksud atau tujuan, "ini" menjadi kata penunjuk pada sesuatu yang letaknya tidak jauh. Baris ketiga, "apa" diartikan sebagai kata tanya untuk menanyakan sesuatu dalam KBBI Daring (2016: def. 1).

Makna denotasi dari "pakai" yaitu mengenakan, "jika" sebagai kata penghubung untuk berandai atau menandai syarat dalam sebuah kalimat, "kasar" diartikan sebagai hal yang tidak baik dan kurangnya kehalusan terhadap sebuah detail. Baris keempat frasa

"bisakah" dari kata "bisa" yang dimaknai dengan mampu atau kuasa dalam melakukan yang ingin didapatkan, "-kah" kata yang digunakan untuk mengukuhkan sebuah pertanyaan, "semuanya" dimaknai dengan segenap atau seluruh, "terpisah" memiliki makna denotasi yaitu terasing atau tidak berdekatan, "dari" sebagai kata depan dalam menyatakan awal permulaan atau asal kedatangan, "ide" dimaknai dengan rancangan atau gagasan yang tersusun pada pikiran, dalam KBBI Daring (2016: def. 1) frasa "bagus" diartikan dengan elok atau suatu hal yang baik sekali, "gerakan" dimaknai dengan perbuatan ataupun pergerakan, "bertenaga" dari kata "tenaga" memiliki makna denotasi sebagai daya atau energi untuk menggerakan sesuatu dengan kekuatan.

b. Makna Konotasi

Bait keempat dalam larik lagu *The Man* milik Taylor Swift ini, terdapat makna konotasi di baris pertama yaitu Taylor Swift memberikan perumpamaan jika ia seorang laki-laki yang cekatan dan bekerja keras akan dipuji sebaliknya jika perempuan hal tersebut dirasa biasa saja. Baris selanjutnya, jika Taylor Swift menjadi laki-laki, orang-orang disekitarnya tidak akan heran dengan segala pencapaian serta tidak perlu di pertanyakan kepantasannya atas kenaikan jabatan atau gaji. Lalu, di baris keempat, cara berpakaian seorang perempuan akan terus dinilai apakah ia orang yang sopan atau tidak. Baris terakhir mengungkapkan bahwa Swift merasa sia-sia atas segala usaha dan ide cemerlang yang ia punya ataupun ungkapkan karena adanya penilaian dari tampilan luar seperti cara berpakaian yang sekiranya kurang pantas atau tidak.

c. Mitos

Terdapat mitos dalam bait keempat, adanya standar ganda jika seorang perempuan berpakaian kurang pantas. Maka, publik tidak gentar untuk mengecam hal tersebut sekalipun perempuan itu memiliki bakat atau berusaha sebaik mungkin. Karena, dalam hidup bermasyarakat terdapat stereotip bagaimana perempuan harus diperlakukan dengan cara ia berpakaian atau berpenampilan. Padahal, cara perempuan berpakaian seharusnya bisa dipisahkan atau tidak disamaratakan baik atau buruknya karena ide dan usaha seseorang itulah yang sepatutnya dinilai, bukan hanya dari penampilan luar saja. Hal ini menimbulkan ketidakadilan standar ganda yang dihadapi oleh Taylor Swift sepanjang ia berkarir.

Tabel 4.5 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man* Tanda (*Sign*)	
Baris	**Lirik**
Pertama	*And they would toast to me, oh, let the players play* (Dan mereka akan bersulang untukku, biarkan para pemain bermain)
Kedua	*I'd be just like Leo in Saint-Tropez* (Aku akan menjadi seperti Leo di Saint-Tropez)

a. Makna Denotasi

Pada bait kelima baris pertama, "dan" sebagai kata penghubung antar kalimat, "mereka" diartikan dengan diartikan dengan orang ketiga jamak, "akan" dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, "bersulang" dimaknai dengan mengangkat gelas dalam sebuah acara sosial, "untuk" sebagai kata depan untuk menyatakan sebuah tujuan, "biarkan" dimaknai sebagai kata penghubung untuk menyatakan hal yang tidak bersyarat, "para" sebagai kata penyerta yang menyatakan pengacuan dalam sebuah kelompok, frasa "pemain" memiliki makna denotasi sebagai seseorang yang bermain atau memainkan peran, "bermain" yaitu melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Lalu, pada baris selanjutnya frasa "aku" iartikan sebagai orang yang berbicara. "akan" dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, "menjadi" suatu kata yang diambil dari kata "di" dan "jadi" dimaknai dengan menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses, "seperti" dimaknai untuk menyatakan sama halnya dengan suatu atau sebuah hal, "Leo" merupakan seorang aktor terkenal, "di" sebagai kata depan dalam menandai waktu dan tempat.

b. Makna Konotasi

Dalam bait kelima baris pertama larik lagu *The Man* milik Taylor Swift ini terdapat makna konotasi yang terbesit dengan menggambarkan jika seorang perempuan memiliki banyak mantan kekasih akan dianggap hanya dapat bermain-main dengan pria dan dicap buruk. Namun, sebaliknya jika ia seorang laki-laki seperti aktor Leonardo DiCaprio yang

memiliki banyak mantan kekasih. Bahkan, banyak diantaranya masih di bawah umur akan dianggap keren dengan begelimang harta dan hidup mewah di kota Saint-Tropez.

c. Mitos

Mitos pada bait ini menjelaskan adanya keresahan oleh Taylor Swift ketika laki-laki yang memiliki banyak mantan kekasih dianggap hal lumrah bahkan dipuji. Tetapi, jika seorang perempuan yang melakukannya maka akan dianggap murahan. Aktor Leonardo DiCaprio yang sangat terkenal itu sering pergi berliburan di kota mewah salah satunya Saint-Tropez dengan kekasih yang berbeda-beda dengan begelimang harta. Namun, dari cara publik merespon dari kedua hal tersebut menunjukkan adanya standar ganda.

Tabel 4.6 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man*
Tanda (*Sign*)

Baris	**Lirik**
Pertama	*What's it like to brag about raking in dollars* (Bagaimana kiranya menyombongkan uang)
Kedua	*And getting bitches and models?* (Dan mendapatkan beberapa pelacur dan model?)
Ketiga	*And it's all good if you're bad* (Dan itu semua baik jika kau buruk)
Keempat	*And it's okay if you're mad* (Dan itu semua tidak apa jika kau marah)
Kelima	*If I was out flashing my dollars* (Jika aku keluar menghamburkan uangku)
Keenam	*I'd be a bitch, not a baller* (Aku akan menjadi pelacur, bukan jagoan)

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dari bait keenam baris pertama, frasa “bagaimana” merupakan kata tanya dalam menanyakan akibat atau cara, pendapat atau perbuatan, “kiranya” memiliki makna denotasi dengan rupanya atau rasa akan hal tersebut, “menyombongkan” dari kata

"sombong" yang artinya membual atau memegahkan diri didepan banyak orang, "uang" sebagai alat tukar yang sah dalam jual beli. Baris kedua, "dan" sebagai kata penghubung dalam sebuah kalimat, "mendapatkan" dari kata "dapat" yang artinya memperoleh atau menerima, "beberapa" dimaknai sebagai jumlah yang memiliki bilangan lebih dari dua namun tidak tentu banyaknya, "model" sebagai orang yang pekerjaannya memperagakan contoh. Baris ketiga, "itu" kata yang menunjukkan sesuatu jauh dari pembicara, "semua" dimaknai segala sesuatu yang menyeluruh, "baik" memiliki makna denotasi sebagai hal yang elok, apik dan tidak jahat, "buruk" diartikan sebagai sesuatu yang rusak, tidak menyenangkan dan jahat. Baris keempat, "tidak apa" dimaknai dengan tidak mengapa atau tidak menjadi persoalan, "marah" dimaknai sebagai perasaan tidak senang atau gusar.

Makna denotasi dari baris kelima, "jika" sebagai kata penghubung dalam berandai, "keluar" diartikan dengan bergerak dari dalam menuju keluar atau muncul, "menghamburkan" memiliki makna denotasi yaitu menaburkan atau memboroskan, "uangku" dari kata "uang" sebagai alat tukar dalam kegiatan jual beli dan "-ku" dari "aku" sebagai katai ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara. Baris keenam, "pelacur" memiliki makna denotasi sebagai orang yang melakukan hubungan seksual sebagai mata pencaharian, "bukan" sebagai kata tanya untuk mengukuhkan maksud dari suatu pernyataan atau berlainan dari sebenarnya, "jagoan" merujuk terhadap seseorang yang dianggap sebagai hero dan karakter utama dalam sebuah cerita.

b. Makna Konotasi

Larik lagu dari Taylor Swift yaitu *The Man* pada bait keenam baris pertama memiliki makna konotasi, sambil bertanya-tanya dengan nada mengejek akan hidup yang bergelimang harta sambil memamerkan harta kekayaan dengan minuman alkohol. Baris selanjutnya mengungkapkan mereka yang hidup seperti itu dengan banyak pelacur dan model yang mendampinginya. Pada baris ketiga menunjukkan perbuatan buruk tersebut menjadi hal lumrah. Kemudian, pada baris keempat tidak mengapa jika seorang laki-laki mengungkapkan amarahnya. Akan tetapi jika perempuan yang bersikap seperti maka akan dianggap menyebalkan, tidak keren dan tidak lumrah. Taylor Swift mengungkapkan banyak orang berbondong-bondong memfitnah seperti lirik lagu yang ia tulis ini. Jadi, perempuan

sangat diharapkan untuk bersikap baik dan lembah lembut serta tidak melakukan hal-hal buruk seperti yang laki-laki lakukan.

c. Mitos

Bait keenam memiliki mitos yang terbesit, jika laki-laki bertindak seburuk itu akan dianggap lumrah dalam hidup bermasyarakat karena ia seorang 'laki-laki'. Akan tetapi, hal itu justru berbanding terbalik jika ia seorang perempuan. Karena, perempuan harus bersikap lemah lembut dan keibuan, tidak boleh melakukan perbuatan tercela dan buruk seperti itu. Pada kenyataannya, stereotip ini masih kerap dirasakan bahkan di lingkungan profesional sekalipun. Taylor Swift mengungkapkan bahwa perlakuan buruk seorang laki-laki dapat terus di toleransi yang seharusnya hal tersebut tidak wajar dan jelas menunjukkan ketidakadilan atas standar ganda yang terus terjadi hingga sekarang.

Tabel 4.7 Lirik Lagu Taylor Swift *The Man*
Tanda (*Sign*)

Baris	**Lirik**
Pertama	*They'd paint me out to be bad* (Mereka akan menggambarku untuk menjadi orang yang buruk)
Kedua	*So, it's okay that I'm mad* (Jadi tak apa jika aku marah)

a. Makna Denotasi

Bait terakhir lagu *The Man* dari Taylor Swift, frasa "mereka" bentuk kata jamak untuk menunjukkan lebih dari satu orang, "akan" dimaknai dalam menyatakan suatu hal yang hendak terjadi, "menggambarku" dari kata "gambar" yaitu lukisan pada kertas atau sebagainya, "untuk" sebagai kata depan untuk menyatakan sebuah tujuan, "tidak" dimaknai dengan bentuk pernyataan sebuah penolakan atau pengingkaran, "buruk" memiliki makna rusak atau busuk dan tidak menyenangkan. Baris selanjutnya, "jadi" menyatakan transisi atau merujuk pada suatu keadaan yang berproses, "tak apa" dimaknai dengan tidak mengapa atau tidak menjadi persoalan, "jika" sebagai kata penghubung dalam berandai, kata "aku"

sebagai kata ganti orang pertama tunggal atau merujuk pada diri sendiri yang berbicara, "marah" dimaknai sebagai perasaan tidak senang atau gusar.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi dalam bait terakhir ini, pada baris pertama Taylor Swift menyatakan bahwa banyak orang di luar sana yang memfitnah dirinya dan selalu berpikiran buruk tentangnya. Yang kemudian di baris selanjutnya menjelaskan jika Taylor Swift merasa marah dan kecewa itu tidak akan berpengaruh, dan orang-orang tersebut tetap beranggapan Swift seperti itu dan tidak mencoba untuk mencari tahu karena sudah menelan fitnah itu secara mentah-mentah.

c. Mitos

Bait ketujuh memiliki mitos yang terbesit, bahwasannya perempuan harus bersikap dan bertindak baik. Karena, banyaknya stereotip umum bagaimana para perempuan dan laki-laki yang diperlakukan secara berbeda sekalipun mereka bertindak dan bersikap sama buruk atau sama baiknya. Taylor Swift juga mengungkapkan banyaknya rumor tidak baik akan dirinya, walaupun Taylor Swift sendiri selalu menyangkal bahwa rumor tersebut tidak benar. Banyak orang yang masih tidak ingin mencari tahu fakta aslinya dan terus menganggap Taylor Swift seorang yang buruk hanya karena ia seorang perempuan yang dikenal sebagai penyanyi dengan banyak mantan kekasih serta selalu menulis lirik lagu tentang mantan kekasihnya. Padahal, tidak semua lagu milik Taylor Swift bercerita tentang hal itu.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan hasil dari realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam lirik lagu yang diciptakan oleh penyanyi tunggal perempuan yaitu Taylor Swift dengan lagu *Mad Woman* dan *The Man*. Terdapat pesan dan makna sebagaimana penulis lirik lagu menyinggung realitas sosial yang dihadapi perempuan untuk didengar oleh para pendengarnya. Pada kedua judul lagu tersebut memiliki dua persamaan perihal perempuan, realitas sosial perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga lirik lagu sebagai media dalam menyalurkan isu. Penelitian ini menemukan makna dan tanda yang terkandung dalam lagu tersebut yang berkaitan dengan acuan realitas sosial subjektif menurut George Ritzer (dalam Jurnal 2021 : 2) yaitu suatu pemahaman atas

realitas sosial yang terbentuk dari diri individu atau khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif. Hal ini terlihat dari dalam kedua lirik lagu milik Swift yang ingin menyinggung realita yang di hadapi oleh perempuan.

Menurut penyanyi dan penulis lirik lagu Taylor Swift dalam potongan video *folklore: the long pond studio session* di kanal Disney+ pada lagu *Mad Woman* diciptakan karena adanya bentuk manipulasi yang dapat mempertanyakan persepi akan dirinya sendiri yang disebut dengan *gaslighting* (Tracy, 2012). Hal ini terjadi disaat perempuan mengungkapkan amarahnya namun ia akan dianggap bereaksi berlebihan dan pemarah. Namun, sebaliknya jika laki-laki yang menunjukkan rasa amarah akan dinormalisasikan karena mereka seorang lelaki. Lalu, pada lirik lagu *The Man* terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh Swift yaitu adanya standar ganda yang terjadi dalam bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari yang kerap dihadapi oleh perempuan, terlebih dalam bidang pekerjaan, di saat kesuksesan dan pangkat tinggi di raih oleh perempuan ataupun kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan banyak orang yang mempertanyakan apa perempuan tersebut pantas dan mampu menjalankannya.

Makna pesan dan tanda ingin disampaikan kepada khalayak melalui lirik lagu sebagai media untuk menyalurkan suatu komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis semiotika menurut Roland Barthes dengan elemen denotasi, konotasi dan mitos untuk menilik lebih lanjut pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh Taylor Swift dalam menyinggung realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan. Pada suatu pemaknaan semiotika terdapat tanda dan makna yang berbeda menurut setiap orang. Teori semiotika dari Roland Barthes terbagi menjadi tiga. Yang pertama, denotasi sebagai tanda atas realitas yang sedang terjadi lalu yang kedua konotasi berperan untuk memahami pemaknaan yang terdapat dalam denotasi dan terakhir mitos untuk memahami perihal realitas yang terjadi dengan mencari aspek peristiwa, emosi, nilai-nilai kebudayaan dan sebagainya. Pada kedua lirik tersebut telah didapati suatu kesinambungan satu sama lain sebagai berikut:

1. Konstruksi Sosial Pada Kaum Perempuan

Setiap individu bertindak terhadap suatu hal berdasarkan makna dan tanda ataupun hasil interaksi sosial hingga lahir sebuah konstruksi sosial, dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat perempuan kerap dikonstruksikan pasif serta bergantung pada laki-laki, didominasi dan juga harus menerima keputusan yang dibuat oleh laki-laki (Thadi, 2014). Konstruksi sosial terhadap perempuan juga diasumsikan sebagai manusia yang lemah lembut dan penuh dengan

perasaan, berbeda dengan laki-laki yang memiliki watak atau sikap keras dan tegas serta berpikir lebih rasional ketimbang perempuan. Laki-laki dengan aspek maskulinitas mempunyai rasa dominan untuk menguasai banyak hal. Hal tersebut menimbulkan sebuah stereotip dalam suatu kebudayaan bermasyarakat mengenai diskriminasi antara perempuan dan laki-laki (Lestari, 2011). Dalam mengatasi hal tersebut, beberapa cara telah diupayakan terhadap perempuan namun masih banyak hambatan. Salah satunya, di saat interpretasi ajaran yang tidak menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki (Muda, 2007).

Hal ini serupa dengan kedua lirik lagu milik Taylor Swift yaitu *Mad Woman* dan *The Man*, sang penulis lirik lagu *Mad Woman* menjelaskan adanya tanda dan makna mengenai konsep konstruksi sosial terhadap kaum perempuan yang terjadi di bait ketiga ketika perempuan mengungkapkan amarahnya di publik, orang lain akan mengasosiasikan kondisi perempuan tersebut dengan ketidakstabilan mental. Namun, baik perempuan maupun Swift selaku penulis lirik lagu menunjukkan bahwa situasi yang didapat ini akibat dari orang-orang di lingkungan terdekatnya. Lalu, pada lirik lagu *The Man* pada bait ketiga, menekankan gagasan perihal keistimewaan dan kekuasaan dengan menyiratkan bahwa Swift akan menyandang status lebih tinggi dan lebih dihormati jika ia seorang laki-laki. Pada bait keempat baris pertama Swift dianggap tidak pantas dengan segala pencapaiannya.

Peneliti menemukan adanya konstruksi sosial yang terdapat pada kedua lagu milik Taylor Swift ini, sebagian besar orang menganggap perempuan pasif dan bergantung pada laki-laki sebagaimana perempuan pada dua lirik lagu ini memiliki konstruksi sosial pasif karena adanya pengalaman dari penulis lirik lagu yang mengungkapkan. Konstruksi sosial terhadap kaum perempuan memang memiliki keterkaitan dengan peran dan sistem sosial yang sebagaimana kita ketahui antara perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan dengan sifat bawaannya keibuan dan laki-laki yang dominan. Namun, tidak seharusnya perempuan selalu dianggap pasif yang memiliki keinginan normal dalam mengekspresikan diri secara bebas tanpa dihakimi oleh masyarakat, lalu segala bentuk pencapaian perempuan maupun laki-laki tidak sepatutnya untuk dipertanyakan. Karena, dengan memiliki peran dan sistem yang berbeda, perempuan juga mampu menjalani segala aspek kehidupan seperti pekerjaan, sosial, pembangunan bahkan berkeluarga.

2. Realitas Sosial Perempuan Dalam Kehidupan Keseharian

Realitas sosial menurut George Ritzer (dalam Rosdiani, 2021) memiliki pandangan perihal realitas yang terbentuk dari sudut pandang masing-masing individu atau khalayak dan bersumber dari realitas sosial objektif. Dengan kata lain realitas sosial yang ada dalam masyarakat dapat diungkapkan dengan pengalaman intersubjektif. Proses ini dapat berlangsung lama hingga lintas generasi, dengan begitu terbentuk suatu realitas yang diyakini oleh setiap generasi barunya untuk menerima realitas sosial. Khususnya pada penelitian ini, realitas sosial terhadap perempuan dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana peran perempuan yang diinginkan oleh masyarakat menjadi sebuah stereotip yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan sehingga terbentuk realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Stereotip perempuan pada lirik lagu pertama dengan judul *Mad Woman* yang dinyanyikan serta ditulis oleh Taylor Swift ditemukan bagaimana realitas sosial perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial yang terjadi ketika perempuan mengalami *gaslighting* dari orang sekitarnya dan di anggap berlebihan karena telah menunjukkan emosi amarahnya di muka publik. Pada lagu ini penulis lirik lagu menjelaskan bahwa pemicu amarah tersebut disebabkan dengan keinginan orang-orang yang ingin menjatuhkan Swift. Pada bait kelima, Swift menjelaskan pelaku tersebut sangat pandai dalam berbohong dan mengambil semua hak milik Swift serta berperilaku buruk terus menerus dengan memandang remeh orang yang pangkatnya lebih rendah dari dirinya. Lalu, lirik lagu *The Man* dengan bait keenam yang menyiratkan konteks standar ganda atau *double standards* ketika ketidakadilan ditemukan dalam dunia pekerjaan antara perempuan dan laki-laki, perihal cara perempuan dan laki-laki yang diperlakukan dengan berbeda sungguh membuat realitas sosial yang berada di masyarakat semakin melekat akan hal tersebut.

Menurut peneliti sudah sepantasnya jika penulis lirik atau Swift ingin mengungkapkan rasa amarahnya karena ketidakadilan yang terus berlanjut. Sebagaimana beberapa orang menganggap perempuan yang mengekspresikan rasa amarah dan kecewanya tersebut dianggap melewati batas sebagai seorang perempuan yang seharusnya tidak perlu menanggapi dengan serius dan berlebihan karena adanya realitas sosial yang terbentuk dalam masyarakat terhadap perempuan. Realitas sosial ini kerap terjadi kepada perempuan saat menjalani kegiatan kesehariannya, tak hanya dalam kehidupan sosial dan bidang pekerjaan namun juga kehidupan rumah tangga.

3. Lirik Lagu Sebagai Media Dalam Menyinggung Isu Realitas Sosial Perempuan

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan sebaliknya, pada penelitian ini komunikasi dapat melalui lirik lagu sebagai media perantara hingga mempengaruhi masyarakat secara psikologis dan sosial (Feby, 2020). Dengan begitu, musik beserta lirik lagu menurut Lizst (dalam Waesberghe, 1973) dapat memberikan makna dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para pendengarnya dengan interpretasi yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan penelitian yang dimana Taylor Swift ingin mengungkapkan suatu pesan terhadap pendengarnya. Lagu *The Man* dan *Mad Woman* dari Taylor Swift, ia secara terang-terangan membahas isu perihal realitas sosial perempuan dalam kedua lirik lagu tersebut.

Pada salah satu penggalan lirik lagu *The Man* pada bait keempat baris ketiga dan empat yang mengungkapkan perasaan Swift bahwa komentar tentang bagaimana ia berpenampilan pantas atau tidak pantas akan selalu dinilai, membuat semua kerja keras dan ide kreatifnya menjadi sia-sia begitu saja. Lalu, pada bait pertama baris kedua yang menunjukkan bahwa orang di sekitarnya menganggap Swift sebagai pribadi yang tidak mampu berkomitmen dengan pasangan. Selanjutnya, pada lirik lagu *Mad Woman* pada bait keenam yang mengungkapkan keresahan seorang perempuan yang mengekspresikan amarahnya akan selalu terlihat tidak baik, walaupun amarah tersebut memiliki alasan yang sah untuk dikeluarkan dan akan sangat disayangkan ketika ia memiliki pribadi yang seperti itu. Namun, karena adanya stereotip mengenai bahasa dan perilaku perempuan, masyarakat kerap mengharapkan perempuan akan terus bersikap lemah lembut.

Dengan pembahasan tersebut, dalam kehidupan nyata tentunya terdapat banyak isu terhadap lingkungan sekitar, baik dalam segi pendidikan, politik, pekerjaan, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan pada lirik dari kedua lagu *Mad Woman* dan *The Man*. Peneliti setuju bagaimana Taylor Swift menyisipkan makna dan tanda yang bersangkut paut dengan isu realitas sosial perempuan yang terjadi dalam kedua lagu ini. Lagu *The Man* dimana Swift membahas ketidaksetaraan gender dan standar ganda yang menjadi realitas sosial terhadap perempuan, Taylor Swift mengambil perbedaan cara pandang dan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan bagaimana ekspektasi dan konvensi budaya dibebankan pada perempuan pada bait ketiga baris pertama dan kedua yang menggambarkan keputusasaan dan kelelahan telah dialami banyak perempuan saat mengupayakan kesuksesan untuk kehidupannya, dalam baris ini Taylor Swift menyinggung keuntungan yang dimiliki laki-laki ketika mencapai kesuksesan tidak akan menimbulkan pertanyaan. Bahkan, untuk menerima pengakuan terhadap seorang perempuan pun akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Menurut peneliti, menggunakan lirik lagu sebagai media penyampaian adalah ide yang cemerlang. Seiring dengan kemajuan zaman, penyampaian isu tidak lagi dilakukan secara terbuka seperti dulu. Untuk menjangkau audiens yang muda dan mengubah stereotip tentang realitas sosial yang dihadapi perempuan, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, Taylor Swift, sebagai salah satu penyanyi perempuan paling berpengaruh di dunia, dapat menambah nilai sehingga karyanya lebih mudah diterima. Banyaknya, pengalaman intersubjektif yang diharapkan bisa memberikan kesadaran terhadap para pendengarnya dan bahkan Swift ingin pendengar khususnya perempuan juga merasa memiliki kesamaan yang berhubungan dengan lagu-lagu ini. Dengan begitu, peneliti merasa Taylor Swift ingin menunjukkan bahwa garis persamaan ini dapat membuat perempuan lebih berani kedepannya dalam bertindak dan mengekspresikan diri, tanpa perlu merasa tidak berdaya, perlu untuk diingat bahwa pendengar yang berbeda juga dapat menafsirkan lagu secara berbeda, karena setiap pengalaman dan sudut pandang pendengar dapat mempengaruhi makna sebenarnya dari lagu tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam menggali makna, pesan dengan penyampaian melalui lirik lagu mengenai realitas sosial bagi para perempuan yang terkandung dalam kedua lagu milik Taylor Swift yaitu *Mad Woman* dan *The Man* dengan analisis metode semiotika menurut Roland Barthes ini dapat disimpulkan bahwa, pada lirik lagu *Mad Woman* yang ditulis dan dipopulerkan oleh Taylor Swift ini terdapat pesan mengenai keinginan Swift untuk mengungkapkan kebebasan mengekspresikan diri sebagai perempuan dengan menunjukkan emosi amarah, sedih dan frustasi tanpa perlu dihakimi oleh orang sekitar. Lalu, di dalam lirik lagu *The Man* mengungkapkan kritik keras perihal ketidakadilan standar ganda, perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki dalam bidang pekerjaan atau kehidupan sosial. Dari kedua lagu ini cenderung memiliki kesamaan yang bersangkut paut dengan realitas sosial terhadap perempuan. Melalui analisis tersebut, peneliti menemukan adanya *double standards* yang terjadi, stereotip perempuan dalam sebuah lirik lagu mengenai realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan.

Selanjutnya, cara penyampaian Taylor Swift sebagai penulis lirik dari kedua lagu ini ingin menunjukkan bahwasannya penting untuk mengakui keterlibatan seorang perempuan saat bekerja ataupun di situasi yang mana perempuan meraih puncak kesuksesan tanpa perlu dipertanyakan pantas atau tidaknya. Pesan dan juga makna yang telah dianalisis melalui metode semiotika Roland Barthes dengan denotasi, konotasi dan mitos dalam kedua lirik lagu ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran akan permasalahan realitas sosial yang dihadapi atau diskriminasi terhadap perempuan. Dengan cara penyampaian yang baik dari Taylor Swift kedua lirik lagu ini mampu dipahami pendengarnya dengan mudah. Selain itu, kedua lagu ini juga memberikan sudut pandang baru, menyampaikan pengalaman dari penulis atau Swift, pemahaman baru yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk para pendengar khususnya para perempuan.

B. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam menganalisis lirik lagu yang baitnya berulang kali dan juga cara menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu, keterbatasan dalam menemukan sumber-sumber literatur yang mendalam mengenai analisis Semiotika Roland Barthes dan perihal teori musik untuk melakukan keberlangsungan penelitian serta juga banyaknya literatur terdahulu yang melewati batas tahun yang disepakati. Oleh karena itu, peneliti harus berupaya dalam mengatasi segala kekurangan dan keterbatasan yang ada.

C. Saran

Saran serta harapan dari peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk bisa melakukan penelitian yang tak hanya lirik lagunya saja, namun juga memperluas cakupan dengan memasukkan analisis terhadap musik videonya. Hal ini bertujuan untuk memperluas ruang lingkup objek penelitiannya serta memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Inggried, E., Samuel, L. N., & Jane, W. G. (2022). Analisis Semiotika Lirik Lagu The Man Sebagai Pesan-Pesan Komunikasi Sosial. 2 - 7.

Ismi, E. (2022). Pesan Moral dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Lirik Lagu RAN featuring Hindia dan Endah n Rhesa). 1 - 4.

Kurniawati, D. (2018, Juni). Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Cerpen-cerpen Kalimantan Timur. *13*.

Lestari, P. (2011). Peranan dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial. 1 - 16.

Maulita, F. A. (2020). Representasi Self-Love Dalam Video Klip BTS Era Love Yourself. 33 & 85.

Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus. 107 - 117.

Raharjo, R. (2019). Semiotika Visual Poster Perempuan (Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Pembangunan Pabrik Semen di Kendeng). 1 - 8.

Azis, R. (2012). Analisis Bentuk dan Struktur Lagu *Red Pashmina* Karya Kelompok Kwartet *Cello Fonticello*. 17 – 28.

Ridwan, Q. U. (2018). Makna Popularitas Dalam Lirik Lagu 'The Lucky One' Karya Taylor Swift: Sebuah Analisis Semitoika. 45 - 52.

Sari, P. (2020). Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu "Pilu Membiru", "Rehat" dan "Sulung" Karya Kunto Aji. 24 & 57.

Sholichatunisa, B. (2021). Kritik Sosial Terhadap Ideologi Patriarki Pada Lirik Lagu "The Man" Karya Taylor Swift Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Zaidi, S. S. (2021). Musik Sebagai Media Kritik Sosial : Menelisik Lirik Lagu Tashoora (Analisis Semiotika Roland Barthes). 15 & 51.

Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S., (2021). Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. 82-98.

Dr. Demartoto, A., M.Si. (2013). Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 101 – 111.

Pratiwi, R. Z. (2015). Pola Komunikasi Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan PKK. 85 – 98.

Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. 16 – 21.

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. 1- 4.

Rintoni, L. S. & Supratno, H. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Muda, F. A. (2007). Nalar Perempuan Upaya Rekonstruksi Konstruksi Sosial Setara Gender. 134 – 140.

Tinarbuko, S. (2013). *Semiotika Komunikasi Visual*. JALASUTRA.

Brooks, A. (2009). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. JALASUTRA.

Wazis, K. (2012). *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Aditya Media Publishing.

Wibowo, I. S. W. (2013). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI EDISI II (2013): APLIKASI PRAKTIS UNTUK PENELITIAN DAN SKRIPSI KOMUNIKASI*. RUMAH PINTAR KOMUNIKASI.

Tirta, I. W. (2022). *Tokoh dan Model Semiotika*. In S. Darma, G. Sahri, & A. Hasibuan (Eds.), Pengantar Teori Semiotika. Media Sains Indonesia.

Grimonia, E. (2023). *Dunia Musik: Sains-Musik untuk Kebaikan Hidup*. Nuansa Cendekia.

Saparinah, S. (2010). *Berbeda Tetapi Setara : Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*.

Djohan. (2019). *Psikologi Musik.* Yogyakarta: Percetakan Galangpress.

Waesberghe. (2016). *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.

Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Pengertian Realitas Sosial, Macam, Bentuk, Konsep dan Contoh Realitas Sosial Menurut Para Ahli Lengkap. (2022, May 8). Pelajaran.Co.Id. Retrieved July 6, 2023, from https://www.pelajaran.co.id/pengertian-macam-bentuk-konsep-dan-contoh-realitas-sosial-menurut-para-ahli

Dinsos PPPA - KESETARAAN GENDER DAN KEBERHASILAN PEREMPUAN DALAM REALITA. (n.d.). Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kulon Progo. Retrieved July 6, 2023, from https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/396/kesetaraan-gender-dan-keberhasilan-perempuan-dalam-realita

8 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra Lirik lagu memiliki dua pengertian, dalam Moeliono (2007 : 628) di. (n.d.). Elibrary Unikom. Retrieved July 6, 2023, from https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2157/8/12%20UNIKOM_Rezza%20Resdiansyah_BAB%20II.pdf

Arrasyid. R. (2011). BAB II GASLIGHTING DAN PENGARUHNYA DALA RELASI ORANGTUA DAN ANAK. Diakses pada 23 Februari 2024, from https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3354/8/UNIKOM_Rahadian%20Arrasyid%20S.%20BAB%20II.pdf

Hasibuan, L. (2024) *Singapura Panen Cuan, Taylor Swift Bikin Untung Rp12 Triliun*. Diakses pada 28 Februari 2024, from https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240223112743-33-517044/singapura-panen-cuan-taylor-swift-bikin-untung-rp12-triliun

Finkel, L. (2020). *Taylor Swift's Song 'Mad Woman' Highlights the Way Society Polices Women's Emotions.* Diaksses pada 16 Mei 2023, from https://www.femestella.com/folklore-review-taylor-swift-mad-woman-lyrics-gaslighting/

Stiegman, K. (2020). *All The Hidden Meanings Behind Taylor Swift's "Mad Woman" Lyrics.* Diakses pada 16 Mei 2023, from https://www.seventeen.com/celebrity/music/a33415661/taylor-swift-folklore-mad-woman-lyrics/

Cain, S. (2023). *The Eras Tour Film has Already Grossed More Than $100M. The Taylor Swift Economy is Unstoppable.* Diakses pada 28 Februari 2024, from https://www.bbc.com/worklife/article/20231011-the-eras-tour-film-has-already-grossed-more-than-100m-the-taylor-swift-economy-is-unstoppable

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kapan Diakses pada 1 Maret 2024.